



DEPERTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
“ ADITYAWARMAN “

UPACARA ADAT PERKAWINAN
DI PADANG PARIAMAN



Direktorat
Kebudayaan

3

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat
Tahun 2000

Jalan Diponegoro Telp. (0751) 31523 Fax. 39587

P A D A N G



DEPERTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
“ ADITYAWARMAN “

UPACARA ADAT PERKAWINAN
DI PADANG PARIAMAN

Tim Penulis :

Ketua : Dra. Riza Mutia
Anggota : Aswil Rony
Anggota : Ali Akbar, SH.

Editor : Dra. Usria Dhavida
Lay out : Daswarman

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat
Tahun 2000

Jalan Diponegoro Telp. (0751) 31523 Fax. 39587
P A D A N G

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah, naskah **Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman** telah dapat kami selesaikan dengan baik. Kami menyadari bahwa isi naskah ini masih banyak kekurangannya, oleh sebab itu kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun kami terima dengan senang hati demi kesempurnaannya

Kepada Bapak Pimpinan Bagian Proyek, Ibu Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adityawarman" yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan tugas ini serta semua pihak yang telah membantu selesainya naskah ini menjadi buku kami ucapkan terima kasih banyak.

Semoga buku ini bermanfaat.

Padang, Oktober 2000

Tim Penyusun
Ketua

d.t.o

Dra. Riza Mutia
NIP. 132002092

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan penulisan dan penerbitan naskah koleksi merupakan usaha penyebarluasan informasi tentang koleksi museum kepada masyarakat. Kegiatan ini merupakan realisasi dari rencana dan program Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat tahun anggaran 2000.

Salah satu naskah yang disiapkan untuk diterbitkan berjudul **Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman**.

Kepada Tim penulis dan penyunting yang telah menyelesaikan tugas secara baik kami ucapkan terima kasih .

Padang, Oktober 2000

**Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman
Sumatera Barat**

d.t.o

**Drs. Suardi
NIP. 130577175**

PENGANTAR

Secara bertahap, Museum Negeri Sumatera Barat “Adityawarman” berusaha menyebarluaskan informasi tentang museum serta koleksi yang dimilikinya kepada masyarakat, baik melalui pameran, rekaman video, slide maupun penulisan berupa brosur, dan sebagainya. Museum sebagai lembaga pendidikan non formal, dengan berbagai kegiatannya sangat menunjang sekali terhadap pendidikan di sekolah terutama pada mata pelajaran muatan lokal yaitu Budaya Alam Minangkabau (BAM).

Salah satu kegiatan rutin museum yaitu menyusun naskah koleksi museum dengan judul **Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman**. Dengan adanya naskah ini akan dapat menambah wawasan budaya, terutama para generasi muda dalam memahami keragaman budaya daerahnya.

Kepada Pimbagro yang telah berusaha merealisasikan kegiatan ini serta kerjasama yang baik dari Tim hingga selesainya naskah ini kami ucapkan terima kasih.

Padang, Oktober 2000

Kepala

d.t.o

Dra. Usria Dhavida
NIP. 130527307

SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKNAS SUMATERA BARAT

Keanekaragaman budaya yang kita miliki melahirkan berbagai corak benda budaya suatu masyarakat. Benda budaya tersebut akan semakin berkurang bahkan punah dari masyarakat pendukung budaya tersebut akibat kemajuan zaman. Dengan adanya museum yang bertugas mengumpulkan, memelihara serta menginformasikan benda budaya dan alam kepada masyarakat terutama generasi muda, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal budaya daerahnya.

Diantara media informasi meseum berupa penerbitan naskah, salah satunya naskah berjudul **Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman**.

Dengan adanya naskah ini akan dapat menambah pengetahuan serta menunjang pelajaran Muatan Lokal di sekolah-sekolah.

Saya menyambut gembira atas terbitnya buku ini semoga ada manfaatnya.

Padang, Oktober 2000

**Kakanwil Depdiknas
Propinsi Sumatera Barat**

d.t.o

Dras. M. Sjafri Boneh
NIP. 130438891

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A Masalah	1
B Tujuan	2
C Ruang Lingkup	3
D Metode	3
 BAB II GEOGRAFIS DAN SOSIAL BUDAYA DAERAH	
PENELITIAN	4
A Lingkungan Fisik	4
B Penduduk	5
C Sistem Kekerabatan	7
D Sistem Religi	9
E Kesenian	10
F Lokasi Penelitian	11
 BAB III UPACARA PERKAWINAN DI DAERAH PADANG	
PARIAMAN	19
A Marambah Jalan	22
B Meminang / Tukar Tando	24
C Berhelat	30
 BAB IV PAKAIAN PENGANTIN PADANG PARIAMAN	41
A Pakaian Pengantin Pria Dan Kelengkapannya	42
B Pakaian Pengantin Wanita Dan kelengkapannya	50
C Pakaian Pengiring Pengantin	57
 BAB V PELENGKAP UPACARA PERKAWINAN	60
A Pelaminan	60
B Juadah	71
 BAB VI KESIMPULAN	74
 DAFTAR PUSTAKA	
NARA SUMBER	
PETA	

BAB I PENDAHULUAN

A Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi makin membuka peluang bagi perkembangan dan pelestarian budaya bangsa. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya program kebudayaan yang dapat didukung oleh semua lapisan.

Menurut konsep dan pola yang diundang di Republik ini, bahwa puncak-puncak kebudayaan daerah yang beraneka ragam merupakan aset kebudayaan nasional dan realisasi pola ini membangkitkan cinta dan penghargaan terhadap nilai-nilai dari kebudayaan ini.

Bagi masyarakat Sumatera Barat yang lebih dikenal dengan suku Minangkabau sebagaimana suku-suku lainnya di Indonesia, kehidupan mereka tidak lepas dari hal yang berbentuk upacara. Upacara-upacara tersebut antara lain **Upacara Adat Perkawinan Padang Pariaman**. Dalam pelaksanaan upacara tersebut mempunyai perangkat lambang yang kaya informasi. Lambang-lambang itu merupakan sejumlah barang atau benda yang diperagakan dan itu dapat menyiratkan pengertian **tingkah laku, keadaan sosial, dan lingkungan** dimana kegiatan upacara itu berlangsung, baik **masa lalu** ataupun **saat ini**.

Manusia adalah makhluk berbudaya yang dapat mengembangkan ide-ide atau gagasan-gagasannya dalam bentuk kegiatan yang akhirnya menghasilkan benda-benda budaya. **Wujud budaya material** ini dipakai dalam segala **kebutuhan hidup**, termasuk untuk **upacara-upacara tradisional** yang berkembang dalam kelompok atau etnis pendukung kebudayaan tersebut.

Pemanfaatan benda-benda hasil budaya lokal (daerah) dalam klasifikasi ilmu permuseuman disebut **benda etnografika** dan telah melalui rentang waktu panjang. Dalam perjalanan budaya tersebut, benda-benda etnografika ini tidak lepas dari pengaruh luar. Sehingga terlihat adanya akulturasi pada sebuah benda budaya, namun demikian tidak berarti mengurangi **peran** dan **sifat benda** tersebut, malahan menjadikan benda itu lebih sempurna dan ini dinyatakan dengan banyaknya nama benda-benda budaya berasal dari istilah **nama daerah lain**.

Bagi masyarakat inangkabau khususnya di Padang Pariaman, peraturan adatlah yang merupakan garis besar dalam menjalankan kehidupan yang selalu ditaati, dan saat upacara dalam pelaksanaannya selalu terkait dengan **benda-benda upacara**. Pada dasarnya **upacara adat** adalah **suatu wadah komunikasi** dan pergaulan antar anggota suku sebuah nagari. Cara bergaul dan berkomunikasi ini diatur oleh norma-norma yang dimengerti oleh semua pihak.

Masyarakat suku Minangkabau pada saat-saat tertentu (peristiwa budaya) mengekspresikan identitasnya lewat berbagai **media, idiom** dan simbol-simbol kehidupan budaya. Pengungkapan identitas ini sering dilakukan secara aktif dan sadar seperti **memakai pakaian adat, perhiasan, bahasa dan tingkah laku,**

sehingga orang-orang dari kelompok lain dapat membedakan status sosialnya. Ekspresi identitas ini juga terdapat pada benda-benda dan peralatan yang dibuat dan digunakan pada saat-saat tertentu seperti **upacara adat perkawinan**. Upacara adat perkawinan yang dianggap sakral, tetapi **selalu terkait** dengan upacara agama.

Sebagaimana diketahui bahwa perkawinan di Minangkabau baru dianggap syah dan diakui oleh masyarakat apabila perkawinan itu ditandai dengan akad nikah secara Islam sesuai dengan motto “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan ini terdapat kesamaan dan pada **tatacara, dan pemakaian jenis-jenis peralatan upacara**. Dari persamaan dan perbedaan ini menggambarkan bahwa suku Minangkabau dalam berbudaya selalu menunjukkan keragaman budaya atau adat yang berlaku pada suatu daerah tak terlepas dari geografi, keadaan dan kondisi lingkungannya. Walaupun ada perbedaan antar daerah/nagari namun peraturan adat telah memberikan kuncinya untuk dapat disesuaikan, sehingga hal-hal yang akan menghalangi dapat diatasi.

Pada penelitian dan penulisan naskah tentang **Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman** yang menjadi sasaran adalah **tatacara pelaksanaan dan peralatan** yang dipakai, serta adanya suatu tradisi yang disebut **uang jemputan**.

Sehubungan hal itu adalah hasil budaya manusia, maka Museum sebagai lembaga yang berkepentingan dengan bentuk budaya itu melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat memprogramkan penelitian dan penulisan naskah tentang Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman ini, masyarakat luas terutama generasi muda dapat mengetahui dan mengerti budaya daerahnya.

Sebagaimana disadari bahwa kebudayaan harus dimengerti orang dan juga untuk mengetahui peristiwa-peristiwa budaya masa lalu pada suatu daerah dengan nilai nilai-nilai positif yang dikandungnya.

B Tujuan

Penelitian dan penyusunan naskah tentang “Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman” bertujuan disamping merealisasikan peningkatan fungsionalisasi museum juga bertujuan sebagai berikut

- Menginventarisasi dan mendokumentasikan peristiwa budaya lengkap dengan peralatan penunjang peristiwa tersebut
- Di Sumatera Barat atau secara makro lebih dikenal dengan Minangkabau, pelaksanaan upacara perkawinan di setiap daerah (Luhak dan Rantau) pada umumnya sama, namun pada daerah tertentu terdapat keunikan yang mengandung nilai-nilai yang perlu dilestarikan dalam arti luas.
- Penelitian dan penyusunan naskah ini diharapkan memberi masukan dan informasi yang akurat tentang upacara perkawinan di Padang Pariaman
- Hasil penelitian ini semoga menjadi pengetahuan dasar dan pemahaman tentang puncak-puncak kebudayaan yang dimiliki daerah Sumatera Barat bagi generasi mendatang.

C Ruang Lingkup

Pada penelitian dan penyusunan naskah Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman, bila dilihat dari semua unsur yang berkaitan dengan kebudayaan, hal ini akan menjadikan ruang lingkup (skop) penulisan yang sangat luas. Untuk itu dalam hal mencapai sasaran yang optimal, maka di sini dapat diberi pembatasan sesuai dengan masalah yang telah diuraikan. Adapun lingkup utamanya adalah pelaksanaan **Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman** dengan segala benda-benda budaya dan atribut-atribut adat yang dipakai saat berlangsungnya upacara adat.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa upacara perkawinan di wilayah Minangkabau dalam pelaksanaannya hampir sama, hanya saja dibedakan oleh tatacara dan peralatan yang dipakai. Namun begitu tujuan dan sifatnya tetap sama dan memperlihatkan suatu integrasi budaya di seluruh Minangkabau.

Sehubungan dengan penulisan ini, maka dalam konteks persamaan dan perbedaan inilah yang akan dimunculkan sesuai dengan pandangan orang Minangkabau dalam pola kehidupan bersuku, bernagari dan bernegara dengan prinsip bahwa hidup bersama, bersatu dan bermasyarakat adalah prinsip hidup yang paling hakiki.

D Metode

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif baik sebagai dasar pengumpul data, pengolahan dan penganalisaan data, maupun pembahasan yang terjadi dalam kenyataan hidup sehari-hari warga masyarakat pada umumnya dan masyarakat yang dijadikan sampel penelitian khusus.

Sedangkan dalam praktek pengumpul data di lapangan digunakan metode survey dengan teknik observasi, wawancara, pencatatan, baik untuk data primer maupun sekunder

- Observasi dilakukan seteliti mungkin agar diperoleh data-data sesuai dengan kenyataan dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan di **Padang Pariaman**
- Wawancara merupakan cara yang paling pokok dalam pengambilan data, dimaksudkan untuk memperoleh data secara lengkap dari masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dengan wawancara, data yang berhubungan dengan pengetahuan, pendapat, pandangan dapat terungkap secara langsung. Selain itu menjadi pelengkap dari data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara dilakukan pada tokoh masyarakat, ninikmamak, dan masyarakat yang dianggap menguasai masalah, juga wawancara dilakukan secara mendalam kepada sejumlah nara sumber yang dipilih berdasarkan pertimbangan memiliki kelebihan pengetahuan tentang objek penelitian, agar data yang didapat benar-benar akurat.
- Studi kepustakaan, dilakukan untuk menunjang teoritis yang berlaku dalam proses menganalisis data dan mendapatkan inspirasi tertulis tentang upacara adat perkawinan di **Padang Pariaman**. Dari data tertulis dapat dibandingkan dengan data hasil observasi dan wawancara di lapangan.

BAB II

GEOGRAFIS DAN SOSIAL BUDAYA

DAERAH PENELITIAN

A Lingkungan Fisik

Secara astronomis Kabupaten Padang Pariaman terletak pada $0^{\circ} 17' - 3^{\circ} 30'$ Lintang Selatan dan $98^{\circ} 36' - 101^{\circ} 53'$ Bujur Timur. Daerahnya sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian barat dan perbukitan yang menyatu dengan Bukit Barisan di sebelah Timur dan Utara, dan berjarak ± 56 km dari kota Padang, Ibukota Propinsi Sumatera Barat.

Dengan luas mencapai $7.413,50 \text{ km}^2$ secara agraris Daerah Kabupaten Padang Pariaman ini masih didominasi oleh hutan yang cukup lebat yaitu kira-kira 75,64% dari keseluruhan luas daratan. Di daerah perbukitan atau di dataran tinggi umumnya mempunyai lahan yang subur, namun hal ini tidak diimbangi oleh teknologi pertanian ataupun budidaya pertanian yang memadai yang terbukti dari keseluruhan luas daratan Padang Pariaman hanya 22,28% saja yang telah diolah dan difungsikan¹. Sungguhpun begitu dari data angkatan kerja pada tahun 1998 menyatakan bahwa hampir dari 38% penduduknya mempunyai penghasilan dari sektor pertanian dan menghasilkan kontribusi sebesar 32,83% terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Padang Pariaman².

Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari satu wilayah kota administratif (Kotif Pariaman) dan 17 Kecamatan (masih termasuk kecamatan-kecamatan yang ada di Kepulauan Mentawai yang sekarang menjadi Kabupaten Mentawai). Daerah ini berbatas dengan

Kabupaten Agam	di sebelah Utara
Kodya Padang	di sebelah Selatan
Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok	di sebelah Timur
Samudera Indonesia	di sebelah Barat

Daerah perbukitan yang terbentang di sepanjang Bukit Barisan ini ditutupi oleh hutan yang lebat dan juga terdapat sebuah gunung yang bernama Gunung Tandikat dengan tinggi 2438 M di atas permukaan laut. Hutan-hutan lebat ini ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon kayu dengan kualitas yang cukup baik seperti kayu meranti, banio, surian, dan lain sebagainya. Selain itu dengan kondisi hutan lebat ini memungkinkan hidupnya berbagai jenis satwa seperti harimau, babi hutan, kera, beruk, siamang, kijang dan lain-lainnya serta berbagai jenis burung seperti burung balam, beo, bangau, gagak, ketitiran dan lain-lain sebagainya.

¹ *Pariman Dalam Angka*, Tahun 1998

² *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Padang Pariaman*, Tahun 1998

Daerah dataran rendah kebanyakan ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman seperti padi, palawija, kelapa, cengkeh dan lain-lainnya. pada daerah pantai dengan kondisi tanah yang tidak begitu subur dan mempunyai banyak rawa-rawa, sedikit sekali tanahnya yang dapat ditanami untuk area pertanian, sawah/ladang. Daerah dataran rendah di Kabupaten Padang Pariaman terdapat di Kecamatan-kecamatan Sunagi Limau, Kotif Pariaman, Kecamatan Nan Sebaris dan Kecamatan Lubuk Alung. Daerah dataran rendah ini banyak dilalui oleh sungai-sungai yang berhulu di bagian Timur dan bermuara ke arah pantai. Sungai-sungai yang mengalir ini umumnya kecil-kecil, dangkal dan berarus deras sehingga tidak bisa digunakan atau dilayari kapal-kapal atau perahu. Sungai-sungai yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman ini seperti Sungai Sirah, Batang Ulakan, Batang Tapakis, Batang Mangan dan Batang Anai.

Meskipun termasuk daerah Tropik dengan suhu-suhu rata-rata 25°C namun daerah ini selalu mendapat curah hujan yang cukup yaitu mencapai 4.000 mm per tahun. Energi sinar matahari yang diterima daerah ini dapat menguapkan air laut, air sungai ataupun air dari daerah yang berawa-rawa yang mengakibatkan kelembapan nisbi yang cukup tinggi yaitu antara 86% sampai 92%.

B Penduduk

Penduduk Kabupaten Padang Pariaman yang secara teritorial etnis masuk dalam wilayah rantau Minangkabau ini umumnya berasal dari daerah "Darek" tepatnya di Luhak Agam dan Tanah Datar. Jika dilihat dari persebaran penduduk di Sumatera Barat khususnya Minangkabau maka asal mula penduduk Minangkabau ini adalah di **Pariangan Padang Panjang** yang kemudian berkembang dan mencari wilayah-wilayah baru di sekitarnya, diantaranya ada yang menyebar sampai ke Luhak Agam dan penduduk Luhak Agam inilah yang kemudian menyebar ke Tiku dan sekitarnya terus sampai ke Pariaman. Selain itu penduduk dari Pariangan Padang Panjang atau Luhak Tanah Datar menyebar juga ke arah Selatan dan Barat yang kemudian mendirikan nagari-nagari baru seperti **Pakandangan, Toboh, Sintuk dan Lubuk Alung**, dan diantaranya kemudian ada yang sampai ke Pariaman dan bergabung dengan rombongan dari Luhak Agam³.

Saat ini penduduk Kabupaten Padang Pariaman berjumlah $\pm$ 529.178 atau mencapai 12% dari keseluruhan penduduk Sumatera Barat setelah Kotamadya Padang. Sedangkan tingkat pertumbuhan penduduknya mencapai 0,66% per tahun pada tahun 1998 dan merupakan penurunan tingkat pertumbuhan penduduk dari tahun-tahun sebelumnya.

³ Drs. Amir. B. dkk, *Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Barat*, Depdikbud, 1984, hal.33-34

Tabel 1 : Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Padang Pariaman dari tahun 1980-1998

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan
1980	459.652	1,57
1990	502.058	0,89
1998	529.178	0,66

Sumber : Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Padang Pariaman 1998

Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Padang Pariaman untuk tahun 1998 berjumlah 71 orang per km² yang menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Namun lebih rendah jika dibandingkan dengan keseluruhan tingkat kepadatan penduduk Sumatera Barat yang berjumlah 95 orang per km².

Tabel 2 : Kepadatan Penduduk Kabupaten Padang Pariaman dari tahun 1980-1998

Tahun	Kepadatan Penduduk
1980	62
1990	68
1998	71

Sumber : Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Padang Pariaman 1998

Sehubungan dengan judul penulisan tentang Upacara Adat Perkawinan di Padang Pariaman juga berkaitan dengan keberadaan atau komposisi penduduk maka di sini juga akan diinformasikan komposisi penduduk Kabupaten Padang Pariaman. Penduduk Kabupaten Padang Pariaman sebagaimana daerah-daerah lain, juga didominasi oleh kaum perempuan, kemungkinan disebabkan oleh banyaknya para laki-laki yang merantau ke negeri/daerah lain setelah beranjak dewasa.

Tabel dibawah ini akan memaparkan komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin serta sex ratio. Sex ratio dihitung berdasarkan banyaknya jumlah laki-laki dibandingkan perempuan dalam hitungan 100, jika jumlah laki-laki 95 dan perempuan 100 maka sex rasionya adalah 95.

Tabel 3 : Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Padang Pariaman tahun 1998

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Sex Ratio Kelamin
0-4	28.989	29.916	97
5-9	34.887	35.933	97
10-14	33.728	35.604	95
15-19	27.996	32.106	87
20-24	16.200	21.226	76
25-29	15.076	20.085	75
30-34	13.586	17.680	77
35-39	15.024	16.932	89
40-44	10.128	12.040	84
45-49	9.293	12.048	77
50-54	9.696	11.566	84
55-59	6.019	8.286	73
60-64	7.617	9.424	81
65+	15.474	22.618	68
Jumlah	243.714	285.464	85

Sumber : Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Padang Pariaman 1998

Banyaknya penduduk perempuan dibandingkan dengan penduduk laki-laki apalagi pada usia produktif 15 – 29 tahun tidaklah mencerminkan tentang kesulitan dalam masalah perkawinan. Dari data yang diperoleh ternyata penduduk laki-laki yang berumur 10 tahun ke atas dan berstatus belum kawin ternyata lebih banyak dari penduduk perempuan usia 10 tahun ke atas dan berstatus belum kawin.

Tabel 4 : Persentase Penduduk 10 tahun ke atas menurut Status Perkawinan tahun 1990 dan 1998

Tahun	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
1990	42,50	48,49	2,95	10,81
1998	42,74	49,12	2,50	6,64

Sumber : Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Padang Pariaman 1998

C Sistem Kekerabatan

Meskipun di Kabupaten Padang Pariaman hampir tidak ditemui bentuk-bentuk rumah khas Minangkabau yaitu Rumah Gadang ataupun Balai Adatnya, namun mereka

tetap setia dengan adat istiadat daerah asalnya walau dengan sedikit perbedaan-perbedaan dalam tata cara atau prosesi pelaksanaan upacara-upacara adat. Seperti upacara manigo hari, manujuah hari, atau menyeratus hari untuk memperingati sanak famili karib kerabat yang telah meninggal dunia, begitupun dalam upacara perkawinan yang mewajibkan adanya **uang jemputan** ataupun **uang hilang**, namun di daerah darek hal ini tidak kita jumpai.

Sama halnya dengan hubungan kekerabatan masyarakat Minangkabau umumnya, maka hubungan kekerabatan yang berlaku di Kabupaten Padang Pariaman mengikuti pola garis keturunan Ibu (**Matrilineal**). Seseorang digolongkan ke dalam keluarga (suku) ibunya dan bukan masuk keluarga ayah. Ayah dianggap keluarga asing bagi anak dan istrinya. Hubungan kekerabatan demikian menyebabkan anak selalu berintegrasi dengan masalah yang timbul dalam lingkungan sistem kekerabatan tersebut.

Fatwa adat menyebutkan bahwa **anak dipangku kamanakan dibimbing, orang kampuang dipatenggangkan**. Ungkapan ini menggarisbawahi bahwa ayah selain bertugas sebagai kepala rumah tangga ditempatkan anak isterinya, juga bertindak sebagai seorang **Mamak** (saudara laki-laki ibu) di lingkungan sanak familinya yang berpola pada garis keturunan materilineal. Jadi mamak mempunyai tugas rangkap. Dalam kaumnya Mamak harus menyelesaikan segala masalah yang timbul yang dalam bidal adat dikatakan **kusuik nan ka manyalasai, karuah nan ka manjanian**. Jadi prediket Mamak jelas mempunyai tugas ganda yang barang tentu tugas berat ini harus dipikulnya terutama dalam bidang material dan pertanggungan jawab moral terhadap sanak familinya.

Begitu pula di rumah anak isterinya, status seseorang itu disebut sebagai **seorang semenda** dengan kekuasaan yang terbatas. Walaupun kekuasaannya besar dilingkungan sanak familinya namun selaku orang semenda kekuasaan itu hanya sebatas **salingkuang bandua** (selingkar bendul). Maksudnya kekuasaan ayah hanyalah selagi anaknya masih kecil yang mana anak memerlukan balaian kasih sayang ayah dan ibu. Akan tetapi setelah anak dewasa maka pertanggungan jawab berpindah pada Ninik Mamak dan keluarga Matrilineal lainnya.

Atas dasar pola matrilineal itu maka seorang anak mempunyai dua pimpinan dalam proses hidup yang dilaluinya. Selagi kecil ia di asuh oleh kedua orang tuanya setelah dewasa ia secara formal menjadi tanggungan Ninik Mamaknya termasuk dalam hal mencari jodoh.

Kelompok kekerabatan diantara kelompok kekerabatan saparuik (seibu) yang sama mendiami satu wilayah tertentu yang biasa disebut kampung yang pimpinan kekerabatan ini adalah seorang penghulu yang bergelar **Datuk** dan diangkat dari salah seorang Mamak.

Kelompok yang lebih besar dari kelompok kekerabatan kampung adalah suku yang artinya seperempat. Dikatakan demikian karena pada galibnya pada setiap nagari akan dijumpai paling kurang empat macam suku seperti **suku Tanjung, Sikumbang, Jambak dan Piliang**. Masing-masing suku berasal dari keturunan yang dihitumg dari pihak ibu. Perkawinan harus dilaksanakan di luar suku. Sangat aib apabila seseorang

mengawini perempuan dari suku yang sama walau hal ini ada juga yang terjadi. Perkawinan yang ideal adalah perkawinan dengan anak Mamak yaitu perkawinan antara anak saudara laki-laki dengan anak saudara ibu itu sendiri (pulang kabako).

D Sistem Religi

Penduduk Kabupaten Padang Pariaman umumnya beragama Islam (90%) dan mayoritas dari etnis Minangkabau. sementara dari etnis-etnis lain seperti Nias, Batak dan Mentawai umumnya beragama Protestan dan Katolik.

Tabel 5 : Jumlah Penduduk Menurut Agama Kabupaten Padang Pariaman 1998

	Agama				
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
Jumlah Penduduk	490.093	31.016	15.563	-	-

Sumber : Pariaman dalam Angka 1998

Pariaman sebagai kota nelayan dulunya, lebih awal menerima ajaran-ajaran Islam dari persentuhannya dengan pedagang asing seperti dari Aceh, Arab dan India dibandingkan dengan penduduk-penduduk dari daerah pedalaman atau dari daerah darek. Dan dari sini kita juga mengenal adanya bidal-bidal atau pepatah adat yang menyatakan **syarak mandaki, adat manurun** yang maksudnya secara sederhana adalah bahwa syarak atau agama Islam berasal dari daerah pesisir pantai dan mempengaruhi penduduk daerah-daerah pedalaman atau darek tetapi dalam hal adat berasal dari darek atau daerah pedalaman.

Dengan masuknya Islam ke Minangkabau maka ada menyesuaikan diri dengan agama baru ini. Islam dan adat tidak bertentangan bahkan Islam berperan serta dalam menyempurnakan susunan adat dan masyarakat Minangkabau. Hal ini terungkap dalam fatwa adat **Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah**. Ungkapan diatas menetapkan bahwa orang Minangkabau adalah orang yang bersuku di bawah ayoman seorang **Datuk** atau **Penghulu** adat serta penganut agama resmi yang menurut adat adalah agama Islam. Dengan demikian setiap individu suku bangsa Minangkabau mutlak beragama Islam, jika tidak individu tersebut lepas dari ikatannya sebagai orang Minangkabau yang dikenal berpagar adat ini.

Pada hakekatnya adat Minangkabau tidak bertentangan dengan dasar falsafah negara kita Pancasila dimana Ketuhanan Yang Maha Esa pada sila pertamanya. Justru itu segala pemikiran dan amal perbuatan sebagai pemeluk agama Islam yang setia ditujukan untuk memperbaiki dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Walaupun demikian secara nominal saja tanpa melakukan ibadah secara sempurna.

Boleh dikatakan bahwa masyarakat tidak mengenal ajaran kepercayaan selain ajaran agama Islam. Dalam keadaan biasa mereka selalu berpegang kepada Keesaan Allah dan memohon pertolongan serta ampunanNya. Namun dalam keadaan luar biasa banyak diantaranya percaya pada hal-hal yang sebenarnya bertolak belakang dengan ajaran Islam itu sendiri, sehingga menyumbangkan akidah dan tauhid mereka. Misalnya percaya kepada kesaktian batu-batu besar, pohon kayu, kuburan keramat yang dapat mendatangkan keberuntungan. Disamping itu percaya juga kepada hantu-hantu, tempat-tempat yang angker atau sakti yang katanya dapat mendatangkan bencana seperti wabah penyakit, panen tidak jadi, bahaya banjir dan sebagainya. Untuk menolak segala macam bencana tersebut biasanya seseorang akan meminta pertolongan kepada **dukun**. Berkaitan dengan upaya menolak hantu-hantu jahat banyak orang percaya adanya orang-orang dengan kesanggupan gaib tertentu. Mereka misalnya percaya kepada adanya kuntil anak, sikapecong, atau palasik yaitu sejenis hantu menyerupai manusia yang suka menghisap darah bayi dengan jalan menghisap ubun-ubunnya dari jauh sehingga si bayi jadi jatuh sakit (mencret) yang kalau tidak cepat minta pertolongan dukun si bayi akan meninggal dunia dalam keadaan nestapa.

Sampai sekarang, dalam masyarakat Pariaman terlihat adanya berbagai bentuk upacara yang bernafaskan agama. Upacara keagamaan lainnya yang dianggap penting dan umum adalah sembahyang Idul Fitri dan Idul Adha sesuai dengan aturan agama Islam. Upacara keagamaan lainnya adalah upacara Sunat rasul, Khatam Qur'an dan Akad Nikah. Selain itu masih dominan juga upacara-upacara yang berkaitan kebiasaan atau adat istiadat seperti meniga, menujuh, dan menyeratus hari untuk mendo'akan keselamatan sanak famili yang baru meninggal.

E Kesenian

Dalam hal berkesenian di Kabupaten Padang Pariaman hal utama yang teringat oleh kita adalah kesenian Indang yaitu salahsatu bentuk seni tari yang pemainnya berjumlah 11 atau 15 orang dengan meliukkan badan serta gerak yang serasi dan dinamis diiringi oleh musik rebana kecil. Hampir disetiap Kecamatan di Wilayah Kabupaten Padang Pariaman memiliki grup-grup Indang dan diantaranya yang terkenal adalah Indang Sungai Geringging dan Indang Singguling Lubuk Alung. Namun selain tari Indang ini masih banyak jenis-jenis kesenian yang ada di daerah ini seperti seni tari, seni musik dan suara, seni sastra, seni beladiri, seni sulam dan anyaman serta seni drama dan tari.

Seni tari yang terdapat di daerah ini diantaranya yang terkenal adalah **tari piring**, **tari payung**, **tari gelombang** dan **tari ambek**. Sementara itu dalam hal seni drama dan tari dikenal juga kesenian randai yaitu gabungan antara drama dan tari yang dimainkan dengan **gerak silat** serta **seni tutur** kas Minangkabau **Bakaba** yang mengisahkan tentang cerita-cerita rakyat seperti **Cindua Mato**, **Sabai Nan Aluih**, **Rambun Pamenan** dan lain-lain sebagainya.

Bentuk karya seni lainya yang menonjol di daerah ini adalah seni sulaman dan anyaman. Pengaruh sulaman Pandai Sikek sangat mendapat tempat di hati pengrajin di daerah ini dan mereka mengembangkannya dengan berbagai kreasi-kreasi baru dengan pola-pola khas daerah pesisir sehingga nampak lebih meriah. Pengrajin sulaman ini banyak terdapat di daerah Nareh dan Kurai Taji.

F Lokasi Penelitian

Objek penelitian Naskah ini dititik beratkan kepada daerah yang secara tradisional masih memelihara kemurnian adat istiadatnya. Dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman dan atas kesepakatan tim penulis berdasarkan pengamatan-pengamatan dan literatur maka dipilihlah Kecamatan Pariaman Tengah yang termasuk dalam wilayah daerah Kotamadya Administratratif Pariaman.

Kecamatan Pariaman Tengah yang beribu kota Kecamatanya Pariaman ini terletak pada $0^{\circ} 38' 00''$ LS dan $100^{\circ} 07' 00''$ BT. Berbatas dengan :

- Kecamatan Pariaman Utara di sebelah Utara
- Kecamatan Pariaman Selatan di sebelah Selatan
- Kecamatan VII Koto di sebelah Timur
- Lautan Indonesia di sebelah Barat

Kota Pariaman ini dulunya adalah sebuah kota nelayan yang banyak disinggahi oleh kapal-kapal asing, tapi semenjak dibangunnya jalan kereta api pada tahun 1908 sudah sangatlah jarang kapal-kapal yang singgah dan kebanyakan dari pedagang-pedagang yang datang ke Pariaman menggunakan jasa kereta api⁴.

Dan sebagai kota persinggahan para pedagang dan pendatang asing seperti Bangsa Eropa, Cina, Arab, India, dan juga Aceh, penduduk Pariaman tercatat masing setia dan memelihara adat istiadatnya. Pada zaman ini sudah dikenal juga dengan uang jemputan, tapi belum disebut-sebut adanya uang hilang dalam tradisi perkawinan Anak Nagari⁵. Begitupun dalam propesi perkawinan, saat itu ditemui adanya acara **meminang, batagak pondok, memasang inai** bagi calon mempelai perempuan dan **manjalang**. Dan yang lebih menarik adalah dalam hal makanan adatnya yaitu **nasi kunyik singgang ayam** yang masih terpelihara sampai saat ini. Pada hal secara umum di Kabupaten Padang Pariaman dalam hal makanan adat orang akan lebih mengenal **Juadah** yaitu susunan makanan dan kue-kue yang disusun dengan tata letak yang khas.

Kota Pariaman ini dilalui oleh sebuah sungai yang kecil yang berkelok-kelok membelah pusat kota, mulai dari Kelurahan Alai Galombang, Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Kampung Perak dan bermuara disebelah barat pada Kelurahan Pasia. Dibagian pantai ini terdapat sebuah hotel yang bersebelahan dengan lokasi taman Wisata

⁴ Bgd. Said Zakarya. *Riwayat Kota Pariaman*, Alih Bahasa Transkrip oleh Anas Navis, 1931, hal 2 – 3

⁵ Ibid. Halaman 17

Pantai Gandoria dan sebuah stasiun kereta api yang beroperasi setiap hari Minggu saja yang membawa penumpang dari Padang Lubuk Alung khusus untuk berwisata ke kota Pariaman.

Di bagian Timur stasiun kereta api terdapat pasar Pariaman yang bersebelahan dengan kompleks perkantoran mulai dari kantor Bupati Kabupaten Padang Pariaman, BPD dan sebuah sekolah tingkat pertama. Dekat dengan sekolah ini ada sebuah bangunan kuno yang dulunya digunakan sebagai LP dan didepannya ada sebuah terminal khusus angkutan pedesaan yang membawa penumpang dari Sicincin ataupun Sungai Sariak atau dari daerah-daerah Pariaman Utara.

Selain SLTP yang berada di pusat keramaian Kota Pariaman ini masih banyak sekolah-sekolah lain mulai dari TK sampai sekolah menengah baik negeri ataupun awasta.

Tabel 6 : Banyaknya Sekolah dan Murid di Kecamatan Pariaman Tengah tahun 1998

Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
TK / SD	31	5050
SLTP Negeri	3	1683
Tsanawiyah Negeri	1	502
Tsanawiyah Swasta	1	152
SMU Negeri	2	1225
SMU Swasta	2	448
SMK Teknologi Negeri	1	738
SMK Teknologi Swasta	2	559
SMKN Ekonomi Negeri	1	815

Sumber : Pariaman dalam Angka 1998

Dengan luas kira-kira 26,69 km² dan dengan penduduk lebih kurang 30.122 orang Kecamatan Pariaman Tengah saat ini termasuk yang terpadat penduduknya. Rata-rata penduduk berjumlah 1.129 untuk setiap km².

Tabel 7 : Luas Kelurahan, Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-rata Penduduk per km² di Kecamatan Pariaman Tengah

Kelurahan	Luas Kelurahan KM ²	Rumah Tangga	Penduduk	Rata-rata Penduduk	
				Per Km ²	Per Rumah Tangga
Karan Aur	1.40	223	1 603	1.457	7
Jalan Baru	0.36	56	301	960	5
Ujung Batuang	0.56	96	529	962	6
Jalan Kereta Api	0.45	123	631	1.402	5
Cimparuah	2.30	339	2 016	877	6
Alai Galombang	0.65	193	1 175	1.808	6
Taratak	0.55	128	804	1.466	6
Lampung Baru	0.80	561	3 254	4.068	6
Lohong	0.90	221	1 187	1.319	5
Pasir	0.90	231	1 084	1.204	5
Kampung Perak	0.60	176	932	1.653	5
Pondok II	0.56	239	1 049	1.907	4
Jawi-Jawi I	0.33	149	745	2.258	5
Jawi-Yawi II	0.30	245	1 302	4.340	5
Kampung Jawa II	0.35	169	769	2.197	5
Kampung Jawa I	0.30	213	853	2.843	4
Kampung Pondok	0.60	264	1 356	2.712	5
Pauh Barat	1.10	301	1 766	1.605	6
Pauh Timur	2.20	183	1 072	487	6
Rawang	0.80	146	861	1.076	6
Jati Hilir	0.60	89	541	676	6
Jati Mudiak	0.70	90	532	760	6
Bato	1.30	130	651	501	5
Batang Kabuang	1.25	198	1 061	849	5
Sungai Sirah	0.53	87	375	595	4
Sungai Pasak	1.65	241	978	593	4
Aia Santok	1.23	160	955	776	6
Cubadak Mentawai	1.40	112	604	429	5
Koto Marapak	2.15	249	1.142	531	5
Jumlah	36.69	5 611	30 122	1.129	5

Sumber : Pariaman dalam Angka 1998

Sebagian besar lahan tanah di Kecamatan Pariaman Tengah ini adalah untuk pemukiman ±5.06 km². Dan sebagian besar lainnya diusahakan sebagai areal pertanian atau perkebunan.

Tabel 8 : Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Pariaman Tengah

Jenis Lahan		Luas (Ha)
1.	Pekarangan	215
2.	Tegal / Kebun	140
3.	Ladang atau Huma	-
4.	Pengembalaan / Padang Rumput	5
5.	Sementara tidak diusahakan	212
6.	Ditanami Pohon / Hutan Rakyat	-
7.	Hutan Negara	-
8.	Perkebunan	175
9.	Rawa-Rawa	-
10.	Tambak	12
11.	Kolam / Tambak / Empang	12
12.	Lain-lain	1.244
JUMLAH		2.015

Sumber : Pariaman dalam Angka 1998

Sebagai kota yang terletak di pinggiran pantai, sebagian penduduk Pariaman ini ada yang berprofesi sebagai nelayan yang menghasilkan berbagai jenis ikan yang dipasarkan untuk konsumsi daerah sendiri maupun untuk daerah lain. Tercatat untuk tahun 1998 saja sudah menghasilkan ikan laut lebih kurang 5.260,26 ton dengan kira-kira Rp 23.097.802.000,- Selain perikanan laut, ada juga sebagian penduduk yang memproduksi jenis ikan dari perikanan darat.

Tabel 9 : Luas dan Produksi Perikanan Darat di Kecamatan Pariaman Tengah

Jenis Perikanan Darat			
Perairan Umum		Kolam Rakyat	
Luas	Hasil	Luas	Hasil
15 Ha	21,02 ton	22 Ha	62,89 ton

Sumber : Pariaman dalam Angka 1998

Penduduk Kecamatan Pariaman Tengah ini umumnya berasal dari etnis Minangkabau dan hanya sedikit sekali yang berasal dari etnis lainnya seperti etnis Jawa, Nias, Batak, dan Mentawai. Dan seperti umumnya penduduk Pariaman lainnya, penduduk

Kecamatan Pariaman Tengah dari etnis Minangkabau ini berasal dari **Luhak Agam** dan **Luhak Tanah Datar**. Dari informasi-informasi nara sumber di ketahui bahwa kebanyakan mereka berasal dari **Luhak Agam**.

Secara umum di daerah ini juga masih didominasi oleh penduduk perempuan dengan persebaran yang tidak merata untuk setiap daerah Kelurahan.

Tabel 10 : Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Pariaman Tengah

Kelurahan	Jumlah Penduduk	
	Laki-Laki	Perempuan
Karan Aur	809	794
Jalan Baru	140	161
Ujung Batuang	244	285
Jalan Kereta Api	311	320
Cimparuah	963	1.053
Alai Galombang	609	566
Taratak	425	386
Lampung Baru	1.584	1.670
Lohong	569	618
Pasir	503	581
Kampung Perak	358	474
Pondok II	496	553
Jawi-Jawi I	357	388
Jawi-Yawi II	628	674
Kampung Jawa II	382	387
Kampung Jawa I	390	463
Kampung Pondok	706	650
Pauh Barat	877	889
Pauh Timur	505	567
Rawang	401	460
Jati Hilir	274	267
Jati Mudiak	261	271
Bato	319	332
Batang Kabuang	492	569
Sungai Sirah	182	193
Sungai Pasak	457	521
Aia Santok	436	519
Cubadak Mentawai	263	338
Koto Marapak	505	637
Jumlah	14.536	15.586

Sumber : Pariaman dalam Angka 1998

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa ada diantara kelurahan-kelurahan tersebut yang mempunyai jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan dan jika dilihat secara seksama menurut sex rasionya maka tabel di bawah ini akan memberi data yang lebih lengkap.

Tabel 11 : Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kecamatan Pariaman Tengah

Kelurahan	Jumlah Penduduk		Sex Ratio
	Laki-Laki	Perempuan	
Karan Aur	809	794	102
Jalan Baru	140	161	87
Ujung Batuang	244	285	86
Jalan Kereta Api	311	320	97
Cimparuah	963	1.053	91
Alai Galombang	609	566	108
Taratak	415	386	108
Lampung Baru	1.584	1.670	95
Lohong	569	618	92
Pasir	503	581	87
Kampung Perak	358	474	97
Pondok II	496	553	90
Jawi-Jawi I	357	388	92
Jawi-Yawi II	628	674	93
Kampung Jawa II	382	387	99
Kampung Jawa I	390	463	84
Kampung Pondok	706	650	109
Pauh Barat	877	889	99
Pauh Timur	505	567	89
Rawang	401	460	87
Jati Hilir	274	267	103
Jati Mudiak	261	271	96
Bato	319	332	96
Batang Kabuang	492	569	86
Sungai Sirah	182	193	94
Sungai Pasak	457	521	88
Aia Santok	436	519	84
Cubadak Mentawai	263	338	78
Koto Marapak	505	637	79

Sumber : Pariaman dalam Angka 1998

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa penduduk Kabupaten Padang Tengah ini adalah etnis Minangkabau, maka dalam sistem sosial dan pelapisan sosial tidak jauh berbeda dari ulasan yang telah diuraikan sebelumnya tentang sistem kekerabatan di Kabupaten Padang Pariaman. Namun sungguhpun begitu ada juga hal-hal yang khusus yang hanya untuk Kota pariaman dan sekitarnya saja yaitu dalam hal panggilan terhadap lak-laki yang sering disebut dengan **Ajo** yang berasal dari kata **Rajo** dan berubah menjadi Ajo yang menghilangkan konsonan R diawal kalimat karena kebiasaan dialek daerah Pariaman ini.⁶ Panggilan **Rajo** atau **Ajo** untuk laki-laki ini kemungkinan untuk membedakan penduduk daerah rantau dan penduduk daerah darek atau derah Luhak Nan Tigo sesuai dengan pituah adat **Luhak Bapanghulu, Rantau Barajo**. Sehingga dalam pergaulan sehari-hari kita akan sering mendengar pnggilan Ajo yang juga panggilan kehormatan untuk laki-laki atau saudara laki-laki yang lebih tua. Dan untuk membedakan sebutan Ajo diantara mereka ada yang ditambah dengan kata-kata yang mencirikan keadaan mereka dengan nada yang memuji seperti Ajo Kuniang untuk sebutan seorang laki-laki dengan kulit yang “agak tacelek” atau Ajo Manih untuk yang bertampang gagah / tampan.

Dalam lingkungan keluarganya, seorang laki-laki yang telah beranjak dewasa dan menjadi Paman atau Mamak, maka kemenakan-kemenakannya akan memanggilnya dengan sebutan awal “Mak” (yang berasal dari kata Mamak/Paman) dan dan diiringi dengan kata-kata yang lazim untuk mencirikan kepribadian atau staus Mamak itu seperti Mak Itam, Mak Uniang ataupun **Mak Uncu** (Bungsu) serta **Mak Adang** (Gadang/Besar). Sebutan Mak Itam, Mak Uniang atau Mak Adang dan yang lain-lain bahkan lebih menonjol meskipun Mamak/Paman ini kemudian berubah status atau diangkat menjadi Datuak atau Penghulu dan jarang yang dipanggil dengan dengan sebutan **Mak Datuak**.

Penduduk Kecamatan Pariaman Tengah ini sebagian besar beragama Islam dan sebagian kecil lainnya beragama Protestan.

Tabel 12 : Komposisi Penduduk menurut Agama Dikecamatan Pariaman Tengah

Agama	Jumlah Penduduk
Islam	29.981
Protestan	98

Sumber : Pariaman dalam Angka 1998

⁶ AA. Navis. *Alam Berkembang Jadi Guru*, Grafiti Pers. Jakarta 1986. hal. 130.

Yang beragama Protestan umumnya adalah pendatang-pendatang dari Nias, Batak, ataupun dari Mentawai.

Pengaruh Islam yang kuat dan mengakar pada masyarakat Pariaman ini dapat terlihat dari banyaknya Mesjid dan Mushalla. Dari data yang ada pada tahun 1998 tercatat sebanyak 24 buah Mesjid dan 80 buah Mushalla yang tersebar di seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Pariaman Tengah.

Sebagai sebuah kota yang disebut juga sebagai **kota Tabuik** yang terkenal dengan perayaan Tabuiknya setiap bulan Muharram untuk memperingati kepahlawanan cucu Nabi Besar Muhammad SAW. Pariaman juga dikenal dengan kesenian Indangnya. Selain itu ada juga berbagai jenis kesenian lainnya yang hidup dalam masyarakat seperti Rabab, musik gambus dan juga beberapa kelompok drum band.

BAB III

UPACARA PERKAWINAN DI PADANG PARIAMAN

Arti dan tujuan upacara

Daerah Padang Pariaman secara kultural disebut **daerah Rantau** yaitu perluasan dari negeri asal suku Minangkabau dikenal dengan istilah Luhak Nan Tigo. Bagi masyarakat di daerah ini bila dinyatakan tentang asal usul nenek moyangnya, mereka akan menyatakan berasal dari Luhak Tanah Datar, salah **salah satu** dari Luhak Nan Tigo.

Dalam hal melaksanakan upacara perkawinan, tidak banyak berbeda dengan suku-suku lainnya yang mendiami daerah Sumatera Barat. Masyarakat daerah Padang Pariaman berpandangan bahwa saat peralihan yang sangat diimpikan dan berbagai dalam daur hidup manusia adalah saat **upacara perkawinan**, yaitu peralihan dari masa remaja ke masa hidup **berkeluarga**. Juga pandangan mereka tentang upacara tradisi adalah setiap orang tua atau setiap pasangan menginginkan perkawinan menurut prosedur adat yang berlaku. Pelaksanaan adat yang dimaksud adalah perkawinan berdasarkan **peminangan**, artinya suatu perkawinan yang direstui oleh kedua orang tua, sanak famili dan dibenarkan oleh masyarakat lingkung serta syah menurut agama Islam.

Dalam sistem kekerabatan, akibat perkawinan bagi seseorang akan mempengaruhi sifat hubungan kekeluargaan, bahkan dapat menggeser kedudukan anggota kerabat lainnya. Bagi pasangan yang telah melangsungkan perkawinan, keduanya tidak lagi diperlakukan sebagai anak bujang atau gadis. Mereka telah diserahi tugas-tugas dan kewajiban tertentu dalam lingkungan keluarga berkenaan dengan telah beralih statusnya. Penggeseran kedudukan sosial, perluasan dan **perubahan** sifat jaringan sosial, maupun kekerabatan itu perlu diumumkan dengan berbagai sarana dan cara.

Bagi masyarakat Padang Pariaman melaksanakan berbagai macam upacara sebagai **pengukuhan** norma-norma sosial yang berlaku dengan mengembangkan lambang-lambang tertentu.

Salah satu dari sekian macam upacara dalam rangka **penggeseran** status adalah upacara perkawinan. Upacara ini diselenggarakan untuk **menandai** peristiwa penting dalam perkembangan sosial seseorang dalam lintasan daur hidupnya.

Mengingat pentingnya arti suatu upacara perkawinan bagi masyarakat adat Padang Pariaman, baik bagi yang bersangkutan atau kedua **pengantin**, maupun bagi anggota kerabat atau sanak famili serta masyarakat sekitarnya. Maka sangat layak sekali bila upacara itu diselenggarakan secara khusus, menarik dan hikmat dengan melibatkan banyak unsur masyarakat, baik secara kekerabatan maupun secara bermasyarakat dalam kampung atau nagari.

Dalam peristiwa budaya atau acara beradat ini, biasanya digunakan **lambang-lambang** yang berupa **benda** dan **tingkah laku** yang jarang atau tidak populer dalam tataan kehidupan sehari-hari yang mempunyai **makna** dan **pengertian khusus**. Namun kesemuanya itu bertujuan untuk menyatakan harapan agar **perjodohan** kedua pasangan ini senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersana, terhindar dari

segala rintangan, gangguan dan malapetaka serta dikaruniai keturunan yang baik dan saleh.

Bagi masyarakat Padang Pariaman, bila mempunyai anak atau kemenakan yang perempuan yang telah beranjak dewasa dan sudah saatnya dicarikan jodoh, maka hal itu merupakan **tanggungjawab yang berat**. di daerah ini pada umumnya anak gadis dicarikan jodoh oleh orang tua atau mamaknya. Untuk itu orang tua sigadis perlu persiapan **berbentuk materi** untuk mencarikan jodoh anak atau kemenakannya.

Karena tradisi di daerah ini orang tua/mamak selalu berkeinginan menjodohkan anaknya dengan pilihannya yang direstui oleh seluruh lapisan masyarakat lingkungannya. Sebagai resikonya **orang tua/mamak** perlu persediaan sejumlah uang atau barang dan mendidik anaknya dengan tata tertib dan sopan santun terpuji.

Orang tua/mamak pihak laki-laki untuk menerima lamaran dari pihak perempuan pertama kali yang diselidikinya adalah **sifat dan keberadaan** si gadis. Begitu juga halnya dari pihak perempuan, walaupun calon menantunya ini akan dijemput dengan **uang** atau **barang**, namun terlebih dahulu ditimbang **asal usul** serta **kerjanya**. Jadi dalam kondisi mencari jodoh di Padang Pariaman kedua belah pihak (laki-laki atau perempuan) sama-sama menuntut dan memperhatikan kepribadian serta asal usul yang jelas. Memperhitungkan dan menggali asal usul ini pada umumnya dilaksanakan saat diadakan musyawarah keluarga (bakampung) dengan mendengarkan masukan dari keluarga yang dianggap banyak tahu dan kenal dengan calon menantu tersebut.

Bila penyelidikan ini dilakukan terhadap laki-laki / calon menantu maka hal ini disebut dalam pepatah adat **“Pandang jauh dilayangkan, pandang dekat ditukikan”** Artinya dalam melihat calon menantu, jika ia dekat diteliti langsung, tetapi kalau ia jauh diutus orang lain untuk itu.

Begitu telitinya orang **Padang Pariaman** mencari menantu secara adat, maka dari itu apabila penglihatan dan pilihannya telah tepat, mereka tidak merasa rugi walaupun akan menelan biaya yang cukup tinggi. Karena masyarakat Padang Pariaman berkesimpulan bahwa jika ingin **bermenantukan** orang yang berkualitas, baik keturunan atau pendidikannya tentu saja harus mengeluarkan biaya yang tinggi.

Di daerah seseorang yang berani menjemput seorang laki-laki/calon menantunya dengan uang jemputan atau uang hilang yang banyak, hal ini merupakan suatu kebanggaan, karena setiap yang mahal itu tentu kualitasnya terjamin.

Menurut adat Minangkabau, khususnya untuk biaya bermenantu/berhelat atau mengangkat beban berat ini, adat membolehkan menggadaikan atau menjual harta pusaka warisan. Istilah adat untuk itu **“Dibolehkan menggadaikan pusaka untuk gadis gadang indak balaki atau gadis yang telah besar belum bersuami”**. Pada kenyataannya sedikit sekali gadis-gadis yang tidak berjodoh di Padang Pariaman, karena jodohnya dicarikan oleh kaum familinya dan ataupun mendukung dengan peraturan boleh menggadaikan harta pusaka.

Dalam pelaksanaan upacara Baralek di Padang Pariaman, seluruh unsur kerabat dan masyarakat akan terkait seperti Ibu/bapak, Mamak, Orang Sumenda laki-laki/perempuan, ipar-bisan dan seluruh orang dalam nagari. Dalam hal ini ada istilah

disini “**yang punya helat si A, sedangkan yang baralek adalah nagari**”. kondisi itu dapat dilihat dengan terlibatnya semua unsur dalam nagari, barulah pekerjaan mulia/baik itu dapat dilaksanakan.

Pekerjaan dapur diatur oleh **Orang Salapan** yaitu kelompok wanita bijaksana yang ditanam untuk mengurus perhelatan dalam nagari. Sedangkan pekerjaan keluar atau yang berhubungan dengan orang lain di luar pihak yang berhelat seperti menjemput marapulai, berhubungan dengan pihak lain secara adat dikerjakan oleh Kepala Mudo (orang nagari).

Sehingga dengan lengkapnya unsur-unsur terkait dalam melaksanakan helat, seandainya terdapat kekeliruan maka bertanggungjawab adalah seluruh unsur yang terlibat.

Berdasarkan peraturan-peraturan tersebut maka di daerah Padang Pariaman, masyarakatnya merasa bahwa setiap ada helat di nagari tersebut adalah merupakan kerja bersama yang patut dilaksanakan bersama, sehingga terdapat ungkapan **sehina semalu**, artinya bila pelaksanaannya tidak sesuai dengan adat akan dicela oleh orang lain maka yang dicela itu adalah seluruh isi nagari (masyarakat).

Dengan kondisi seperti diuraikan di atas, maka setiap upacara perkawinan di Padang Pariaman mempunyai arti khusus dengan berbagai makna dalam kehidupan seorang atau sekelompok anggota masyarakat, apakah ia sebagai anggota kaum dari sukunya, atau sebagai masyarakat adat di nagarinya, maupun sebagai orang semenda di kampung itu, semuanya ikut terlibat secara moral.

Keteliban moral inilah salah satu tali penghubung dan selalu dipertahankan oleh masyarakat Padang Pariaman. Hubungan moral dari sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatan merupakan dua unsur yang sangat diperhatikan oleh masyarakat. Karena hal-hal itulah yang menjadi tolak ukur moral bagi orang-orang yang berada dalam lingkungan kedua unsur tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan secara adat di Padang Pariaman anggota dari sistem kakarabatan dan sistem kemasyarakatan ini sangat berperan sekali. Dalam lingkaran kekerabatan ada yang disebut Urang Sumando, Ipar-besan, dan Bako, setiap kelompok ini mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing terhadap pelaksanaan helat. Begitu juga halnya dengan individu yang berada di lingkungan sistem kemasyarakatan yang lebih dikenal dengan istilah Urang Nagari atau masyarakat nagari nagari yang terdiri dari **kepala Mudo, Orang Selapan, dan Anak Muda** serta masyarakat biasa (undangan).

Begitu rapi dan kuatnya tradisi susunan masyarakat adat di Padang Pariaman, sehingga tradisi yang tidak lekang kena panas dan tidak lapuk karena hujan ini merupakan suatu media pemersatu antar individu dengan kelompok lainnya. Dengan itu maka terciptalah masyarakat yang kuat dengan adat dan taat dengan agama, sebagaimana diketahui bahwa hormat menghormati, segan menyegani dan saling bantu membantu adalah suatu ciri khas masyarakat Minangkabau umumnya, khususnya masyarakat Padang Pariaman.

A **Marambah Jalan**

Prosesi awal dari suatu upacara perkawinan di Padang Pariaman disebut **Marambah Jalan**. Istilah ini bermacam-macam seperti **Maresek, Marantak Tanggo, Maleso Bangka**, arti dan maksud serta pelaksanaannya sama.

Bagi orang tua yang mempunyai anak gadis, atau bagi mamak yang mempunyai kemenakan akan merasa punya beban dan tanggung jawab yang berat. Tanggungjawab tersebut adalah **mencarikan jodoh** dan **melaksanakan perkawinan anak** atau **kemenakanya** menurut adat. Hal ini disebabkan bahwa di daerah Padang Pariaman, menurut tradisi yang telah turun-temurun sejak dulu sampai sekarang bahwa dalam mencarikan jodoh anak atau kemenakan yang perempuan terletak di tangan orang tua atau mamak. Dengan arti kata seorang anak gadis, hanya menunggu saatnya ia dijodohkan, dalam hal ini paksaan dan harus menerima tidak berlaku.

Di daerah Padang Pariaman yang melamar atau yang datang meminang adalah **pihak perempuan kepada pihak laki-laki**. Sebelum diadakan acara pinang meminang oleh pihak perempuan, maka terlebih dahulu diadakan penyelidikan pada orang dan keluarga yang akan dipinang.

Penelitian dan penyelidikan ini pada umumnya tidak kentara atau tidak diketahui oleh orang yang bersangkutan, tetapi hanya dilakukan secara sepiantas, namun hasilnya pasti. Setelah dipastikan bahwa seseorang yang akan dipinang itu keberadaannya sesuai dengan keinginan pihak perempuan kemudian diadakanlah hubungan dengan pihak laki-laki. Untuk menghubungkan ini biasanya dipilih seseorang yang berpengalaman dan banyak tahu dengan tata-krama adat-istiadat.

Dan yang paling menarik adalah seandainya menurut hasil penyelidikan itu tidak berkenan dengan keinginan pihak perempuan, dalam hal ini tidak seorangpun yang dirugikan baik moral maupun material, begitu halus dan indahnya budi orang yang dimintakan pertolongannya.

Sekiranya hasil penyelidikan itu sesuai dengan harapan, maka orang tadi diminta lagi bantuannya memberitahukan kepada pihak laki-laki bahwa ada orang yang akan datang menanyakan atau meminang anak laki-laki orang sini.

Seandainya pihak laki-laki menyetujui berita yang disampaikan utusan yang tadi, oleh pihak laki-laki ditentukan hari untuk datang **Marambah Jalan**. Sebagaimana diketahui bahwa yang disebut Marambah Jalan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh kedua pihak dalam memperhitungkan penjodohan anak atau kemenakannya. Pelaksanaan acara merambah jalan ini dilakukan di rumah pihak laki-laki.

Di rumah pihak perempuan sebelum mendatangi pihak laki-laki terlebih dahulu diadakan musyawarah yang sifatnya interen artinya musyawarah yang hanya dihadiri oleh pihak yang utama saja seperti Ibu, Mamak atau Bapak/Bako, sedang urang nagari belum diberi tahu, karena kegiatan ini bersifat baru melihat atau membuat jalan ke arah pinang-meminang.

Dalam kegiatan Marambah Jalan ini yang akan ikut ke rumah pihak laki-laki antara lain Ibu, Mamak, Bapak atau Bako. Pembicaraan pada pertemuan itu adalah berkisar

pada persetujuan dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh kedua pihak. Biasanya pihak laki-laki mengusulkan persyaratan sebagai berikut :

- Keluarga perempuan menyerahkan sejumlah uang atau barang kepada pihak laki-laki.
- Adakalanya uang itu ditambah dengan seperangkat pakaian di Padang Pariaman disebut dengan istilah **Baju Sapatagak** yang terdiri dari peci, baju kemeja, celana, kaus dan sepatu.
- Ada juga pihak laki-laki, meminta tambahan sejenis perhiasan untuk diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak anak daro saat menjelang mertuanya (hari berhelat). Istilah ini di Padang Pariaman disebut **Jemput Air Mandi di Rumah**, artinya dia yang menjemput air ke telaga dan ia pula yang mandi di rumah atau pemberian untuk menantunya dimintakan kepada besanya/ibu anak daro.

Di daerah Padang Pariaman dalam hal jemput menjemput menantu memang agak unik bila dibandingkan dengan daerah lainnya di Minangkabau. Keunikan ini adalah dalam hal pemberian pihak perempuan kepada pihak laki-laki dan pemberian ini disebut dengan istilah :

- **Uang Jemputan**, yaitu sejumlah uang yang diserahkan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Sebagian dari uang jemputan ini nanti diserahkan oleh pihak laki-laki kepada anak daro saat menjelang mertuanya pada hari berhelat.
- **Uang Hilang**, yaitu uang yang diserahkan kepada pihak laki-laki oleh pihak perempuan. Bernama uang hilang, berarti uang tersebut dianggap hilang saja oleh pihak pemberi, karena uang tersebut tidak akan dikembalikan oleh sipenerima.

Kedua jenis uang yang diserahkan pihak perempuan ini pada umumnya sesuai dengan tradisi di Padang Pariaman. Hal ini adalah merupakan suatu keiklasan dan kerelaan yang telah menjadi tradisi dan sebagai lambang putih hati dan kepuasan pihak perempuan bermenentukan orang pilihannya. Jadi dalam hal ini tidak ada rasa terpaksa atau tertekan untuk menyerahkan uang sebanyak yang dimintakan oleh pihak calon menantu. Bahkan di daerah ini menjemput orang yang disenangi menjadi menantu dengan uang atau barang adalah merupakan suatu kebanggaan timbal balik dari kedua belah pihak. Bagi yang menjemput adalah kebanggaan mendapat menantu yang diidamkan, sedangkan bagi yang dijemput merupakan kehormatan bahwa anak/kemenakannya dijemput oleh orang dengan jumlah yang lumayan, dengan arti kata anak/kemenakannya sangat dihormati.

Dirumah laki-laki rombongan dinanti oleh beberapa kerabat seperti mamak, ibu, dan bapak. Acara ini tidak begitu formal, namun sangat menentukan lancarnya kegiatan upacara perkawinan nanti.

Bila persyaratan yang diajukan oleh pihak laki-laki tidak dapat terpikul oleh pihak perempuan, hal ini tidak menjadi masalah, bahkan tetangga dekatpun tidak akan tahu.

Untuk itulah maka orang dibawa sebagai pembicara adalah salah seorang dari keluarga yang bijaksana, mengerti dengan masalah adat dan menguasai bahasa komunikasi tradisional serta berwibawa dan disegani oleh masyarakat.

Hasil pertemuan merambah jalan ini nanti dimufakatkan dengan seluruh kaum kerabat, dan masyarakat nagari dalam suatu pertemuan yang disebut berkampung-kampungan. Dalam berkampung-kampungan inilah nanti dibahas tentang sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan berhelat. Dan juga sekaligus dibicarakan hari yang baik untuk datang kerumah laki-laki untuk menanyakan atau meminang.

Jadi acara **Marambah Jalan** adalah merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya dalam upacara adat perkawinan di Padang Pariaman, karena pada saat hari berhelat nantinya, segala janji, dan segala yang telah digariskan bersama adalah merupakan pokok bahasan nantinya. Janji yang telah dibuat bersama itu dalam kata adat disebut dengan **janji diikek, buatan dikarang** artinya janji telah di buat, dan kedua belah pihak telah sepakat menjalankannya.

Acara selanjutnya setelah merambah jalan adalah meminang atau tukar tanda. (Mananyokan Urang, Lokal) yang diawali dengan berkampung-kaampungan.

B Meminang/Tukar Tanda

Kegiatan Meminang/Tukar Tanda, di daerah Padang Pariamnan diawali dengan proses adat antara lain :

1. Berkampung-kampungan

Berkampung-kampungan adalah suatu istilah dari prosesi upacara perkawinan di Padang Pariaman. Berkampung-kampungan berarti berkumpul untuk bermusyawarah. Sebagaimana diketahui bersama seperti yang telah diuraikan diatas bahwa pelaksanaan helat atau upacara perkawinan merupakan suatu pekerjaan yang berat. Karena pekerjaan ini membutuhkan tidak saja biaya yang tinggi, tetapi juga butuh tenaga.

Istilah berkampung-kampung ini diambil dari kata kampung artinya berkumpul untuk bermusyawarah. Dengan seluruh kerabat dan masyarakat di kampung dimana acara helat dilaksanakan.

Berkampung-kampungan sampai saat ini masih mentradisi karena pada kenyataan hasilnya sangat positif sekali , juga pada waktu berkampungan ini akan terlihat hubungan kekerabatan dan hubungan kemasyarakatan serta lebih menonjol nuansa bersanak-famili dan bernagari.

Dalam kondisi seperti ini dapat dilihat keberadaan seseorang bermasyarakat. Karena di daerah ini dikenal istilah "Seilir, Semudik" artinya apakah seseorang itu aktif atau tidak dalam kehidupan bermasyarakat. Maka jelas kegiatan berkampungan ini merupakan suatu tolak ukur tentang pribadi seseorang dalam bernagari.

Di Padang Pariaman umumnya seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-orang yang bersangkutan paut, maksudnya kaum kerabat yang terikat oleh sistem kekerabatan seperti Orang Semenda, Ipar-Besan dan Andan-Pasumandan dan Bako. Dalam hal berhelat ini yang tak kalah pentingnya kehadiran orang nagari yaitu Kelompok-Kelompok yang diakui keberadaannya oleh segenap masyarakat nagari seperti **Kepalo Mudo** yaitu orang yang mengepalai orang muda/pemuda, **Orang Mudo**

yaitu anak-anak muda yang ditugasi mejemput yang jauh, memanggil yang dekat, dan **Orang Selapan** yaitu sekelompok wanita yang dengan tugas mengatur makanan dan undangan yang lebih dikenal dengan istilah **Janang**. Semua pekerjaan dalam berhelat telah dipangku atau ditugaskan kepada setiap kelompok yang telah dibentuk dalam nagari tersebut.

Begitu beratnya dan membutuhkan berbagai sarana dan prasana dalam suatu upacara perkawinan, maka untuk pelaksanaan upacara tersebut diadakan musyawarah baik antar keluarga maupun antar masyarakat nagari dan kegiatan itu disebut berkampung-kampungan.

Tujuan dari kegiatan berkampung-kampungan ini antara lain selain dari menyampaikan hasrat untuk bermenantu, juga dalam upaya membagi pekerjaan seperti istilah adat "jauh akan diturut, dekat akan dipanggil, berat akan dipikul dan ringan akan dijinjing".

Karena berada dalam suatu ruang kebersamaan, berat sama-sama dipikul, ringan sama-sama dijinjing, sehingga dapat disebut bahwa dengan kebersamaan apa saja dapat dicapai. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial juga dalam kebersamaan ini terlihat rasa persatuan yang kental dilandasi oleh rasa saling menghormati dan meletakkan sesuatu ditempatnya sesuai dengan tradisi yang berlaku.

Pelaksanaan bakampung-kampungan ini pada umumnya dilaksanakan pada malam hari, karena pada dasarnya seluruh lapisan masyarakat akan berada di rumahnya, sehingga mereka tanpa ada alasan dapat hadir.

Kronologis bakampung-kampungan ini adalah :

- Orang yang akan berhelat, mengundang seluruh kaum kerabat dan orang nagari untuk hadir. Setiap orang yang diundang setelah mendengar kata Bakampung secara moral ia telah terlibat artinya ia sebagai orang yang diundang diharuskan datang menghadiri undangan tersebut.
- Setelah hari yang ditentukan datang, maka yang mengundang menyediakan tempat bermufakat, makanan dan minuman.
- Duduk diatas rumah pada suatu ruangan yang telah disediakan, para undangan duduk sesuai dengan posisinya dalam kekerabatan.

Orang semenda duduk berderet menghadap keluar, ninik mamak duduk membelakangi pintu masuk dan undangan lainnya duduk disisi kiri kanan.

- Kelompok yang hadir saat Bakampung ini adalah :

Ninik-Mamak, Orang semenda laki-laki/perempuan, dan masyarakat nagari.

Setelah peserta duduk pada posisi masing-masing, acara mufakat dimulai yang diawali dengan prolog dari Orang Semenda, materinya mempertanyakan apakah seluruh orang yang patut sudah hadir apakah sudah duduk pada posisi masing-masing. Seterusnya disebut **mengetengahkan sirih**.

Mengetengahkan sirih adalah suatu prolog pembuka kata, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian maksud dan tujuan bermufakat oleh mamak rumah atau tungganai. Mamak yang tertua menyampaikan saat ini anak oleh orang tuanya, kemenakan oleh mamaknya telah dewasa (gadis besar) dan telah patut dicarikan jodohnya. Juga disampaikan

informasi bahwa beberapa hari yang lalu telah dicoba merambah jalan kerumah Si A. dengan telah adanya calon untuk ditanyakan (dipinang) maka para peserta musyawarah dengan senang hati dan rasa syukur menerimanya. Tetapi seandainya belum ada calon maka pada saat itu kepada peserta musyawarah ditawarkan untuk mengusulkan calonnya. Pencalonan dari kaum kerabat ini disebut **Mencari Ayam**, artinya memilih yang terbaik dari yang baik. Dari hasil ini nantinya salah seorang calon dipastikan untuk dipinang (ditanyokan). Pada saat berkampung ini ditetapkan hari untuk datang kerumah calon menantu yang telah disepakati tadi.

Pada umumnya di daerah Padang Pariaman, tanya-menanyakan untuk mencari menantu di motori oleh Kepala Mudo, yang telah ditetapkan oleh nagari. Kepala Mudo akan memperbincangkan secara adat dengan orang/mamak calon menantu ini, tetapi hanya sebatas juru bicara saja, sedangkan dalam hal memutuskan atau yang menyatakan ya atau tidak adalah mamak.

Pelaksanaan Bakampung-kampung ini, dalam suatu kegiatan helat bisa diadakan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan materi mufakat, misalnya pada saat akan meminang, mencari hari berhelat dan saat setelah berhelat. Pada dasarnya bakampung yang diadakan di rumah anak daro atau marapulai hampir sama, hanya saja bila di rumah anak daro kegiatan ini lebih kompleks karena banyak hal yang perlu dibahas terutama tentang biaya yang tinggi.

2. Meminang calon menantu

Di rumah perempuan, setelah disepakati semua yang dirundingkan saat bakampung, salah satu hasil rundingan itu adalah menentukan hari untuk datang meminang (menanyakan urang : Pariaman). Pada hari yang telah ditentukan itu berkumpul orang-orang yang patut atau orang yang akan ikut kerumah calon menantu.

Di rumah laki-laki, rombongan disambut oleh Mamak, Kepala Mudo, Ayah/ibu, Orang semenda, Bako serta sanak famili. Pada dasarnya unsur-unsur yang datang sama dengan unsur yang menanti, hal ini kuat kaitannya dengan sistem kekerabatan. Dan sistem kemasyarakatan di Minangkabau.

Kelompok yang datang dari pihak perempuan disebut **Alek nan datang**, sedangkan kelompok yang menunggu disebut **Sipangka**.

Dalam acara meminang ini pihak Alek Nan Datng membawa beberapa peralatan yang telah diadatkan antara lain :

- Kampia Siriah

Sebuah kampia siriah/kantong yang terbuat dari anyaman pandan berbentuk empat persegi panjang, diberi motif dengan sistem anyaman. Kampia siriah berisikan siriah selengkapnyanya yaitu siriah, gambir, sadah, pinang dan tembakau.

Pinang, gambir sadah yang diisikan kedalam kampia harus mulus dan belum cacat bekas dipakai, dan keberadaan pinang, gambir dan sadah ini secara tradisional dapat menentukan keberadaan seorang gadis.

- Carano

Carano adalah wadah sirih-pinang sebagai simbol pembuka kata (prolog), yang berisi, pinang, gambir, sadah/kapur dan tembakau

Kampia Siriah dan carano walaupun sama-sama wadah siriah-pinang, tetapi fungsi dan penyajiannya berbeda. Kampia siriah difungsikan sebagai alat penjemput marapulai atau alat untuk menanyakan seseorang untuk jadi calon menantu, sedangkan carano disajikan waktu memulai pembicaraan/pembuka kata

Pada saat meminang baik kampia siriah maupun carano diletakkan ditengah lingkaran peserta duduk. Bila dihadapan Alek Nan Gadang ada carano, maka yang menanti juga meletakkan carano dihadapannya. Karena pada awal pembukaan kata isi carano ini akan dibahas pertama kali. Untuk kampia siriah yang akan di bahas adalah maksud dan tujuan membawa kampia siriah itu

Dalam penyampaian niat dan tujuan datang kerumah pihak laki-laki dalam rangkaian upacara yang berhubungan dengan adat-istiadat, maka kronologisnya adalah sebagai berikut :

1. Memohon maaf dan kerelaan dari “Silang Nan Bapangka” atau tuan rumah untuk memulai perundingan kepada Alek Nan Bapangka, rundingan adatnya seperti :

“Ditingkek janjang, diapiak bandua, lalu duduak ditengah rumah, siriah sakapua alah dikunyah, rokok sabatang alah abih, maaf diminta gadang-gadang. Kimilah buliah rundiangan kadibaco”

Artinya, rumah telah dinaiki, bandul telah dipegang, lalu duduk ditengah rumah, merokok sudah, memakan sirih selesai, untuk itu diminta maaf, dan kemudian apakah acara telah dapat dimulai

Begitulah prolog yang disampaikan oleh “Alek Nan Datang “ dalam menyatakan boleh atau belumnya rundingan dan mufakat dimulai

2. Menyampaikan “Taratik Majilih dan Taratik Duduk” (tata tertib majelis dan tata tertib duduk) yaitu menyampaikan tata tertib duduk berunding secara adat. Seperti kata adat di bawah ini :

“Tatang taratik duduak, kok patuik di ateh lah dibaruah, kok nan dibaruah lah di ateh, sarato taratik sambah manyambah, kito latakan dinansanang, bilo maso katikonyo kito lakukan, tantang itu kini ambo minta maaf gadang-gadang.”

Artinya bila duduk tidak pada posisi yang tepat sesuai dengan aturan adat, serta cara sembah menyembah (penyampaian maksud) maka diminta maaf besar-besar

3. Memasakkan sirih

Kegiatan ini dimotori oleh Kepala Mudo, Memasakkan sirih berarti menyetujui bahwa acara pinang-meminang telah dapat dimulai. Acara memasak sirih ini mencerminkan keindahan dan kehalusan budi menyampaikan maksud di hadapan Silang Nan Bapangka karokok nan bajunjung (pihak laki-laki). Cuplikan kata-kata adat :

- *Sipangkalan : "mamurik adat lamo, pusako usang, warih nan bajawek umanaik nan bapegang sajak dahulu, adopun masak siriahko duo pakaro satu masak dikunyah, duo masak jo mufakaik, kalau salah satu tabaoan dek kito, baa tu dek alek nan datang."*

Artinya, sejak dahulu sampai sekarang dan telah turun-temurun, memasak sirih ini ada dua caranya pertama benar-benar dimakan, kedua hanya dengan mufakat saja (simbol), jika di pilih salah satu bagaimana tanggapan Alek Nan Datang.

- *Alek Nan Datang : "Baa kini dek kami, asa karandak lai kabuliah, pintaklai kabalaku siriah lai kamasak nama mungkin dek urang siko sajoloh. Kamo namuahnyo kami turuik."*

Artinya : Asal kehendak diberi, permintaan dipenuhi, mana yang baik bagi orang disini sajalah, bagi kami hanya menerima saja.

Dengan disepakatinya masak sirih, maka prolog tentang pembukaan kata telah selesai dan pada Si Alek Nan datang di persilakan untuk mengungkapkan tujuan dan maksud kedatangannya.

Selesai itu maka berbicaralah Alek Nan Datang :

"baa ruponyo dek kami nan datang, adah dapek bulek sagolong, picak salayang, sadang bak kini tantangan siriah dek urang siko lah bamasakkan jo mufakaik nan artinyo bana kok jalan tabantang, janjang lah takanak, baa kini lai, kami kamanyampaian ujuik jo makasui,alah kok dapekdi katangahkan."

Artinya, Bagi Alek Nan Datang telah dapat kata sepakat, dan dengan masaknya sirih tadi, mufakat akan dilanjutkan dengan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka.

4. Maksud dan tujuan

Kembali Kepalo Mudo membuka pembicaraan, materi yang disampaikan adalah mengenai maksud dan tujuan kedatangan ke rumah kami ini. Adapun maksud dan tujuan ini disampaikan dengan banyak memakai pepatah-petitih dan ibarat, dan menerangkan bahwa pada Alek Nan Datang mempunyai anak perempuan yang sudah patut dijodohkan. Untuk itulah pandangan jauh dilayangkan pandangan dakek ditukikan, pada akhirnya terfokuslah pandangan tersebut ke rumah ini. Secuil kata adat dalam menyampaikan maksud itu :

"kok dapek pintak jo karandak kami, andak mambiak kamanakan dek mamak nan disiko, kok anaklah dek Bapaknya, andai kami patunangkan jo kamanakan mamak urang nan datang. Dek arok karandak lai baagiah, pintak lai kabalaku, kok murah kami mintak, kok maha kami bali, cupak tatagak kami isi limbago kami tuang."

Artinya : Pihak perempuan memohon untuk mempertunangkan anak gadisnya dengan bujang di rumah ini, Segala persyaratan akan di penuhi (uang jemputan, uangadat, dll) semua yang berlaku dalam adat jemput menjemput.

Pada saat ini pihak laki-laki meminta uang jemputan atau uang hilang, dan adakalanya ditambah dengan yang lain-lain berupa pakaian selengkapny.

Setelah persyaratan disetujui oleh kedua belah pihak, yang mana isi persetujuan itu pada umumnya telah dibicarakan waktu marambah jalan dulu, dan pada musyawarah kali ini adalah dalam rangka mengukuhkan secara bersama.

Persetujuan persyaratan tersebut diputuskan dengan perjanjian adat antara mamak pihak perempuan dengan mamak pihak laki-laki. Perjanjian ini di Padang Pariaman disebut dengan istilah “Kawin Mamak Samo Mamak”, jadi didaeran ini pembatas arti kawin dengan nikah sangat berbeda. Karena yang dikatakan kawin adalah berbentuk persetujuan batin antara kemenakan dengan kemenakan berdasarkan hukum syarak/agama.

Pelaksanaan kawin Mamak sama Mamak ini adalah simbol perjanjian adat. Caranya adalah : Mamak pihak perempuan menghadap Mamak pihak laki-laki, keduanya bersalaman itu mereka mengucapkan janji sebagai berikut :

Bunyi perjanjian Mamak kedua belah pihak :

“ Pado malam kiniko, alah kawin mamak samo Mamak, kok batalibuliah diirik, kok ba tampuak buliah dijinjing. Kok tajadi gawa jo gawai, tatu si ai malompek patah, sia manyuruak bungkuak, tapijak diarang hitram kaki, tapijak dikapua putiah tapak.”

Artinya : Sudah diikat janji antara Mamak kedua belah pihak, semisal bertali boleh ditarik, bila batangkai boleh dijinjing, dan bila terjadi pelanggaran janji, dari salah seorang maka yang melanggar itu kena sangsi adat.

Sejak diucapkan janji oleh kedua Mamak, maka resmilah pertunangan kedua remaja itu. Jika terjadi penyelewengan akan diberi sangsi adat. Khusus mengenai sangsi adat, adalah berupa membayar ganti rugi sebanyak 2 kali uang yang diserahkan atau yang diterima oleh masing-masing pihak.

Saat maanta tando atau bertunangan ini, pihak perempuan menyerahkan cincin dan uang adat, sedangkan pihak laki-laki menyerahkan cincin dan menerima uang adat dari perempuan.

Uang adat adalah sejumlah uang yang diserahkan kepada pihak laki-laki dengan jumlah nominal ditentukan dalam musyawarah. Pada dasarnya uang adat itu nantinya oleh pihak laki-laki dibagi-bagikan kepada kerabat dan orang yang hadir pada saat timbang tando. Untuk itu uang adat ini adalah merupakan uang cuma-cuma dari pihak perempuan dan bagi pihak laki-laki juga dibagikan secara cuma-cuma pula, sebagai tanda anak/kemenakanya telah dipinang orang. Pada hakekatnya uang adat inilah yang merupakan tali ikatan antara keluarga yang telah dihubungkan dengan pertunangan.

Selesai acara kawin Mamak dengan Mamak, maka acara dilanjutkan dengan menentukan hari alek. Pada umumnya diperhitungkan adalah hari baik atau hari buruk, karena menurut keyakinan masyarakat daerah ini ada hari-hari baik dan hari-hari buruk atau hari yang agak tabu untuk melaksanakan sesuatu. Biasanya penentuan hari Baralek ditentukan oleh pihak perempuan mempunyai beban berat dengan berbagai macam persiapan. Sedangkan pihak laki-laki hanya menerima dan adakalanya memberikan masukan kalau pada hari yang ditetapkan itu tepat dengan suatu kegiatan keluarga pada pihak laki-laki.

Juga pada saat maanta tando ini, ditetapkan cara-cara menjemput Marapulai dengan segala peralatan adatnya, sehingga pada hari pelaksanaan tidak ada lagi kendala. Jadi waktu maanta tando kesempatan itu benar-benar dipergunakan untuk berkomunikasi dengan sebaik-baiknya dan pada dasarnya kedua belah pihak akan menahan diri bila ada sesuatu yang tidak disenanginya, hal ini didasarkan bahwa setiap pekerjaan yang baik harus dengan pembicaraan yang baik pula, apalagi keduanya akan mengikat hubungan keluarga dengan menikahkan anak gadisnya dengan anak bujang orang yang dipinang tersebut. Kenyatannya peralatan yang diadatkan untuk menjemput Marapulai sangat diperhatikan oleh pihak Urang Mudo Marapulai (pengiring pengantin laki-laki), bahkan jika kedatangan kurang dari perjanjian marapulai tidak dapat dibawa kerumah Anak Daro. Acara maanta tando atau bertunangan ini diakhiri dengan makan bersama dari kedua belah pihak. Sebagai basa-basi dan oleh-oleh pihak perempuan membawa nasi lengkap dengan lauk-pauk dan makan ringan (parabuang).

Sehabis makan dan minum Alek Nan Datang minta diri untuk pulang ke rumah masing-masing seperti ungkapan dibawah ini :

Alek Nan Datang *"nan diama alah pacah, nan diniak alah sampai, karandak lah buliah pintak lah balaku. Nasi talatak alah dimakan, air tahidang alah diminum, paruik kanyang, auih lah lapeh, kiniko lai kami minta maaf kapado sipangkalan, karano hari lah laruik malam, kami nak maurak selo pulang karumah masing-masing."*

Artinya, maksud telah sampai yang dikehendaki telah dapat, makan dan minumpun telah selesai untuk itu, semua rombongan yang datang mohon pamit kerumah masing-masing.

Sipangkalan *"dek kami nan katingga, kok dapek pintak jo pinto, bamalam malah kito sadonyo disiko, malam baabih minyak, siang ba abih hari, baa tu kini dek sanak nan datang."*

Artinya, bagi orang punya rumah dia menawarkan untuk tidur dirumahnya saja, tapi dengan halus dan bijaksana Alek Nan Datang memberikan jawaban yang sangat puitis, maka dengan mengucapkan assalamualaikum semua yang hadir berdiri langsung turun dan berjalan menuju rumah masing-masing.

C Berhelat

Rentetan upacara perkawinan di Padang Pariaman puncaknya adalah pelaksanaan upacara perkawinan atau lebih populer dengan istilah "**Hari Baralek**". Pada hari berhelat itu baik di rumah penganten perempuan (anak daro) maupun di rumah penganten laki-laki (marapulai) disibukan dengan berbagai pekerjaan. Pada umumnya hari berhelat di rumah anak daro bersamaan dengan hari berhelat marapulai.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa saat berhelat semua unsur dalam baik secara masyarakat, atau secara kekerabatan akan terlibat. Keterlibatan semua unsur ini sesuai dengan fungsinya masing-masing. Melibatkan orang-orang dilingkungan keluarga dan masyarakat dimulai sejak mempersiapkan kelengkapan upacara adat dan mempersiapkan sarana penunjang

Sehubungan begitu penting dan khidmatnya pelaksanaan hari berhelat, konsekwensinya tentu saja membutuhkan persiapan-persiapan yang matang. Karena keberhasilan suatu kegiatan helat ditentukan oleh rapi dan lengkapnya persiapan.

Dalam mengadakan persiapan-persiapan ini, dibutuhkan tenaga, biaya dan mental atau pergaulan bermasyarakat. Hal ini disebabkan, sekiranya seseorang jarang bergaul dengan masyarakat, tentu saja anggota masyarakat lainnya enggan menolong. Seperti pada kenyataan di daerah penelitian sesuai dengan apa yang diinformasikan oleh nara sumber bahwa : walaupun bagaimana kaya dan tingginya pangkat seseorang, tetapi dalam bermasyarakat acuh saja, tidak mau sehilir semudik dengan masyarakat nagari, maka resiko keacuhannya itu pada saat berhelat ini dirasakan.

Juga di daerah penelitian, untuk pelaksanaan helat tidak dikenal dengan upah-mengupah, misalnya mengupah orang menjadi orang semenda, mengupahkan memasak nasi kunyit, mengupahkan menjemput marapulai, merupahkan untuk mengundang/ menyirih orang, dan lain-lain. Semua pekerjaan yang diuraikan diatas tidak tidak seorangpun yang mau mengambil upah, karena setiap jenis pekerjaan itu sudah ada kelompok yang ditentukan mengerjakannya sesuai dengan aturan adat di daerah itu. Untuk itulah maka di daerah Padang Pariaman ada moto yang berbunyi :

“yang punya helat Si A, sedangkan yang berhelat adalah seluruh orang nagari/kampung” maksudnya apa saja kegiatan dalam nagari/kampung itu semua bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya sesuai dengan bobotnya.

1. Persiapan

a. Persiapan di rumah Anak Daro

Dalam pelaksanaan berhelat, di rumah Anak Daro atau penganten perempuan jauh sebelum sehari pelaksanaan telah terlihat kesibukan-kesibukan, karena helat Anak Daro menghendaki persiapan-persiapan yang banyak, baik merupakan peralatan kamar penganten, peralatan rumah tangga, dan yang utama sekali adalah persiapan makanan (beras lauk-pauk).

Pada umumnya saat berhelat itu semua orang menginginkan kegiatan tersebut serba bagus, indah dan kalau dapat semeriah mungkin. Persiapan-persiapan yang pokok adalah :

- Memperbaiki (renovasi) rumah seperti mengecat, memperbaiki mana yang tidak mungkin lagi dipakai, pokoknya saat berhelat rumah tempat pelaksanaan helat benar-benar berubah dan berbeda dengan rumah sebelumnya.
- Kamar pengantin, khusus kamar untuk penganten ditata sedemikian rupa dan tingkat kemewahan tergantung pada sosial ekonomi yang berhelat. Tetapi khusus persiapan untuk itu orang tua Anak Daro telah mempersiapkan jauh-jauh hari.

Biasanya kamar pengantin dihiasi dan ditata oleh Orang Semenda Wanita dan kaum kerabat lainnya yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang hias-menghias dan mengerti dengan susunan peralatan adat di kamar pengantin. Sebagaimana kenyataan , setiap ada helat kawin ini, kamar pengantin adalah objek utama dari penilaian

masyarakat atau para undangan. Keindahan dan kemewahan kamar penganten adalah merupakan suatu wujud kegembiraan dan penghormatan kepada calon menantunya.

- **Memasang pelaminan**

Pelaminan dipasang pada hari Rabu atau Kamis, karena pada hari Jum'at tempat ini sering dipakai untuk tempat nikah, bila akad nikah dilaksanakan di rumah. Dan pada hari berikutnya adalah tempat duduk bersanding kedua penganten yang ditemani oleh dayang-dayang yang lebih dikenal dengan istilah sumandan.

- **Persiapan lain seperti tempat memasak, tempat membuat nasi kunyit biasanya dibuat tersendiri karena makanan tradisional ini jumlahnya agak banyak. Juga dibuat tempat makan bagi undangan laki-laki disebut "Pauleh atau pondok" dan yang membuat ini adalah masyarakat/pemuda yang ada di nagari/kampung itu.**

- **Pada malam Jum'at para pemuda yang oleh Kepala Mudo mengadakan kegiatan yang disebut "Malakekan kain" atau memasang atribut adat di ruangan dan menghias tempat-tempat tertentu. Atribut adat yang dipasang tersebut adalah Tirai, langit-langit, dan tabir. Di daerah ini bila ketiga atribut itu tidak dipasang dampaknya sangat tidak baik, tidak saja terhadap tuan rumah, tetapi juga melibatkan seluruh unsur yang ada di nagari itu.**

Dengan kegiatan lain yang dianggap vital adalah mengundang (memanggil), kegiatan ini dilakukan 2-1 minggu sebelum hari berhelat. Pada umumnya yang terlibat mengundang ini adalah para kaum kerabat dekat, ataupun orang tua dari penganten. Karena dalam acara berhelat, orang harus diundang baru mereka datang, hal ini sesuai dengan garisn adat "kerja buruk berhambauan, kerja baik baimbaukan" maksudnya berhelat adalah, kegiatan baik harus diimbaukan/undang, sedangkan kerja buruk (kematian) orang akan datang sendiri bila ia tahu.

Masyarakat laki-laki diundang oleh kaum laki-laki dengan menyuguhkan rokok, sedangkan yang perempuan dipanggil oleh perempuan dengan menyuguhkan sirih, sambil menyatakan hari berhelat.

Persiapan yang tidak kalah pentingnya adalah mempersiapkan mental dan menghias diri Anak Daro.

Persiapan mental yang dimaksud menurut istilah di daerah penelitian adalah "manunjuk, mengajari", kegiatan ini dilakukan oleh istri Mamak atau yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang hidup berumah tangga.

Khusus menghias diri, sebelum seorang gadis memasuki jenjang perkawinan, maka terlebih dahulu harus melalui suatu proses menurut tata cara adat yang berlaku. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah persiapan-persiapan yang dilakukan kepada calon penganten dalam menyongsong hari bahagia tersebut. Persiapan itu adalah berupa perawatan tubuh secara tradisional baik dari dalam maupun dari luar tubuh.

Kegiatan-kegiatan persiapan ini biasanya dilakukan beberapa hari sebelum hari berhelat, oleh sebab itu calon penganten 1-2 minggu harus berada di rumah dan jarang keluar rumah.

Begitulah hal-hal penting yang perlu dan harus diperhatikan saat akan mengadakan suatu upacara adat perkawinan di Padang Pariaman, dan kegiatan-kegiatan yang tersebut diatas

sudah mentradisi dikalangan masyarakat daerah penelitian, walaupun disana-sini terdapat perubahan tetapi yang pokok-pokok masih dipertahankan.

b. Persiapan dirumah Marapulai (Pengantin laki-laki)

Persiapan-persiapan yang dilakukan dirumah penganten laki-laki, tidak jauh berbeda dengan persiapan di rumah penganten perempuan. Hanya bedanya di rumah laki-laki tidak semeriah di rumah perempuan, karena helat dirumah laki-laki disebut halek turun maksudnya setelah terjadi akad nikah dan berhelat, marapulai akan tinggal dengan istrinya yang berarti ia akan turun dari rumah orang tuanya.

Dirumah pengantin laki-laki tidak perlu kamar khusus atau persiapan-persiapan khusus seperti palaminan, hanya saja bila yang kawin ini ia seorang penghulu, maka di rumah itu dipasang pelaminan.

Pada dasarnya persiapan seperti merenovasi rumah, menyediakan tempat untuk makan para undangan dan juga memasang kain adat (atribut adat) tetap ada.

Atribut adat dimana saja, asal pekerjaan atau kegiatan melibatkan unsur-unsur masyarakat nagari perlu dilengkapi dengan peralatan adat tersebut. Menurut Nara Sumber di daerah penelitian, bahwa atribut itu merupakan simbol-simbol dengan arti tertentu, sehingga bagi masyarakat bila diadakan suatu kegiatan adat, bila perlengkapannya tidak cukup, hal ini sangat tidak diterima bila dipandang dari sisi tradisi.

Arti dari atribut adat yang berbentuk tirai dan langit-langit adalah melambangkan kebesaran Ninik-Mamak dan unsur adat tersebut, langit-langit berwarna putih adalah lambang Malin/ulama (guru), sedangkan warna kuning lambang penghulu. Secara umum dapat disebut bahwa atribut itu merupakan pertanda bahwa helat yang sedang berlangsung untuk unsur-unsur pelaksanaannya, menurut kata adat disebut "Silang Nan Bapangka, Karajo Nan Bapokok" maksudnya kumpulan dari orang-orang yang patut.

Dalam hal kedudukan warna dapat disimpulkan bahwa warna kuniang (adat), warna putih (agama), maka jelas sekali kelangsungan kehidupan adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.

Sedangkan tabir adalah simbol dari pembatas lingkungan yang memadai adat-istiadat negerinya, yaitu adat selingkar nagari, jadi jelas disini bahwa adat dari suatu daerah akan berbeda dengan adat pada daerah lainnya. Dalam hal ini yang disebut berbeda adalah pelaksanaan adat itu sendiri.

Atribut yang dipasang dirumah penganten laki-laki mencerminkan martabat laki-laki yang diambil jadi menantu. Karena setiap penganten yang pelaksanaan helatnya dilengkapi dengan peralatan adat, maka orang-orang akan tetap memperlakukannya sebagai orang terhormat dan dianggap sangat mengerti dengan adat-istiadat.

Sebaliknya bila hanya acak-acakan, penilaian orang lainpun agak kurang simpatik, walaupun acara tetap berlangsung.

Begitulah namanya adat-istiadat, walaupun sangsinya tidak nyata, tetapi orang sangat takut disebut tidak beradat.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan ini menguraikan tentang kegiatan pada hari berhelat dari awal sampai selesai yaitu mendoa selamat di rumah Anak Daro atau Marapulai. Helat atau upacara perkawinan menurut pandangan orang Padang Pariaman, baru dapat disebut lengkap apabila perhelatan itu sesuai dengan tradisi, syah menurut agama jadi membicarakan tradisi berarti kelengkapan rentetan kegiatan-kegiatan adat, membicarakan mengenai syah menurut agama adalah kegiatan akad nikah. Untuk itu kegiatan upacara perkawinan merupakan suatu acara terpadu antara adat dan syarak/agama.

Bila keduanya telah sejalan dan masyarakat telah tahu, maka dapat disebut bahwa perkawinan si A dengan si B telah berjalan baik. Dalam acara ini yang paling utama adalah Nikah, karena hidup tanpa nikah akan menjadi seperti makhluk lain yang tidak diberi akal dan fikiran.

a. Nikah

Nikah adalah salah satu asas pokok yang utama dalam pergaulan yang sempurna, maka perkawinan itu suatu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan. Juga perkawinan itu dapat dipandang sebagai suatu jalan menuju perkenalan antar satu kaum dengan kaum lainnya. Serta akan terjadi hubungan dari dua golongan yang dapat saling tolong menolong.

Sebenarnya pertalian nikah adalah pertalian yang teguh dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami dan istri dengan kasih sayang, tetapi nuansanya akan berpindah kepada keluarga kedua belah pihak dan dengan perkawinan seseorang akan terpelihara dari kebiasaan hawa nafsu negatif.

Dalam faedah itu yang terbesar dalam perkawinan ialah untuk menjaga perempuan yang bersifat lemah dari pada kebinasaan. Sebab apabila seseorang perempuan setelah kawin ia akan menjadi tanggung jawab suaminya. Perkawinan atau pernikahan itu juga berguna untuk memelihara keturunan anak cucu, sebab kalau tidak dengan nikah tentu saja anak yang dilahirkan tidak ada penanggungjawab atau tanpa ayah, sehingga akan menjadi perbincangan dalam masyarakat.

Nikah dipandang sebagai kemaslahatan umum karena kalau tidak ada pengikat perkawinan tentu saja manusia akan hidup dengan sifat kebinatangan maka dengan sifat itu akan timbul perselisihan, permusuhan antar sesama manusia serta akan datang bencana yang besar seperti pembunuhan-pembunuhan yang dahsat. Demikian maksud dan tujuan kenapa manusia dalam menempuh hidup berbagai itu harus diikat dengan suatu ikatan batin yang mengacu kepada ajaran agama.

Dalam hal ini, berkaitan dengan uraian diatas masyarakat Padang Pariaman yang dikenal kental dengan adatnya, taat dengan agama, maka setiap upacara perkawinan, bila hanya dilakukan dengan secara adat saja, sangat belum dapat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya bila hanya dukukuhkan secara syarak/agama saja, hal ini belum lengkap.

Ijab kabul atau akad nikah adalah pernyataan hubungan antara Marapulai dengan Anak daro yang dilakukan di hadapan 2 orang saksi

Unsur-unsur yang harus ada sebagai persyaratan syahnya akad nikah :

2 orang yang akan dinikahkan (laki-laki dan perempuan), wali penganten perempuan, 2 orang saksi, mengucapkan ijab kabul dan uang mahar.

Pentingnya wali dalam akad nikah adalah karena ia orang yang paling bertanggungjawab terhadap penganten perempuan. Oleh karena itu bagi manusia yang berakhlak menjunjung tinggi adab sopan santun serta menjaga segala kemudharatan yang akan muncul dalam rumah tangga, maka agama menggariskan bahwa dalam suatu pernikahan perempuan harus dengan wali.

Peran saksi adalah, untuk menunjukkan bagaimana besar dan pentingnya arti perkawinan dalam kehidupan manusia, sehingga apabila terjadi hal yang kurang baik saksi dapat menerangkan masalahnya.

Yang menjadi objek dalam nikah bukanlah orang-orang yang terlibat dalam perjanjian tetapi adalah yang menjadi persetujuan bersama yaitu halalnya mengadakan hubungan timbal balik antara suami-istri.

Pentingnya ijab kabul sebagai pernyataan kedua pengantin dan uang mahar adalah hak seorang perempuan yang dinikahi oleh seorang laki-laki. Jadi kesemua unsur-unsur nikah sangat menentukan syah atau tidaknya nikah yang telah dilaksanakan.

Dasar orang Padang Pariaman memprioritas utamakan nikah dalam kehidupan adalah karena beragama merupakan pedoman ajaran dalam kehidupan. Dan adat diperlukan karena yang mengatur hidup bermasyarakat adalah adat-istiadat, maka bila disatukan menjadi motto hidup orang Padang Pariaman : *"Adat mamakai, syarak mengata"* artinya, segala sesuatu yang dilaksanakan secara adat, materinya mangacu kepada ajaran agama.

Pelaksanaan upacara nikah di Padang Pariaman pada umumnya dilaksanakan pada hari Jum'at atau pada hari berhelat. Kebanyakan akad nikah dilaksanakan di rumah penganten perempuan, penganten laki-laki dijemput kerumah ibunya secara adat oleh beberapa laki-laki atau perempuan. Pada saat ini segala janji yang telah dibuat waktu meminang dahulu dipenuhi.

Waktu akad nikah bila pada hari Jum'at atau sebelum helat, penganten laki-laki memakai jas, sedangkan penganten perempuan memakai baju kebaya putih. Tapi jika nikah pada hari helat, Marapulai memakai baju Roki, sedangkan Anak Daro memakai baju pengantin dan suntiang. Nikah dapat dilaksanakan di rumah Anak Daro, Masjid dan Balai Nikah. Pada saat nikah ini berlaku semua aturan agama diantaranya laki-laki membayar uang mahar kepada perempuan, dan yang menikahkan adalah orang tua atau wali. Bila hari pernikahan dengan berhelat agak berjarak, maka disebut "Nikah Ganggang" atau nikah renggang, maksudnya selama masa nikah renggang ini Marapulai belum lazim tinggal dan menginap di rumah istrinya.

Selesai ijab kabul (akad nikah), biasanya pihak perempuan atau Mamak Anak Daro menanyakan kepada pengiring Marapulai tentang gelar menantunya (marapulai). Karena tradisi di daerah Padang Pariaman, orang semenda laki-laki atau menantu, akan dipanggil gelarnya oleh seluruh keluarga Anak Daro. Sangat janggal sekali bila keluarga Anak Daro hanya memanggil nama saja kepada orang semendanya/menatu.

Gelar yang populer di Padang Pariaman adalah Sutan, Sidi dan Bagindo, yang kesemuanya itu berawal dari panggilan untuk orang-orang terhormat saat berlakunya raja-raja masa lalu. Sidi, gelar Rasulullah, sebagai Sayid dan Syarif, sampai sekarang di Marokko keturunan Sayid itu masih disebut Sidi. Bagindo, gelar keturunan raja-raja, dan Sutan keturunan bangsawan (Hamka, Islam dan Adat Minangkabau 1984). Pariaman menurut "Hamka" adalah merupakan pengaruh Aceh yang berorientasi ke Arab/Islam, yaitu gelar Bapak diturunkan kepada anak setelah anaknya kawin/dewasa. Jadi di Padang Pariaman tentang panggilan gelar di rumah istri mengacu kepada sistem Patrilineal, sedangkan gelar pusaka (Sako) menurut adat berpedoman kepada sistem Matrilineal. Gelar ini secara tradisi diturunkan dari gelar Bapak, bila Bapaknya bergelar Bagindo maka anaknya bergelar Bagindo. Penyampaian dan pemberian gelar ini dilakukan di rumah istrinya, karena yang akan mempopulerkan atau yang akan memanggil gelar itu adalah keluarga dan masyarakat di nagari istrinya. Secara adat disebut "Kecil di panggil nama, besar diberi gelar". Maka dari itulah seorang laki-laki di Padang Pariaman dinyatakan dewasa, ditandai dengan telah dinikahkan, maka ia resmi dapat dipanggil gelarnya. Pemanggilan gelar ini merupakan suatu wujud martabat laki-laki yang disegani, untuk itulah kurang bijaksana kalau seorang yang dihormati hanya dipanggil namanya saja.

Dengan terlaksananya akad nikah antara gadis dengan seorang bujang maka pada hari berikutnya sebagai penyempurnaan dilaksanakan helat. Pesta perkawinan (helat) adalah jaminan adat sedangkan jaminan syarak/agama adalah nikah, dan jaminan administrasi negara adalah sesuai dengan UU Perkawinan No.1 tahun 1974, yaitu perkawinan baru syah apabila dilaksanakan sesuai dengan undang-undang berlaku.

b. Menjelang ke rumah Mertua

Bila diperhatikan urutan berhelat, maka pada Sabtu malam di daerah penelitian telah berlangsung helat kawin. Dimana pada malam itu orang-orang yang diundang pada umumnya telah datang, baik laki-laki, maupun perempuan. Di banyak tempat, di daerah Padang Pariaman Sabtu malam itu kaum kerabat dan masyarakat nagari mengadakan suatu kegiatan tradisi mengumpulkan uang dan dana yang dikenal dengan istilah "barantam" atau berlomba-lomba membantu dana pelaksanaan helat.

Barantam ini lebih meriah dan banyak dilaksanakan di rumah penganten perempuan, karena kerabatnya dan masyarakat menyadari bahwa helat membuat Anak Daro, biayanya cukup tinggi. Maka di daerah ini telah mentradisi kegiatan Barantam yang tujuannya sangat positif sekali. Kegiatan barantam ini adalah wujud nyata dari merealisasikan peraturan adat "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing."

Pada dasarnya yang terlibat gotong royong secara dana ini adalah Mamak, famili-famili dekat urang sumando, dan masyarakat lainnya. Sedang bentuk lain dari gotong royong menyandang dana ini adalah dari pihak perempuan dengan membawa beras.

Bagi undangan lain yang tidak ada hubungan kekeluargaan, selesai makan ia bersalaman sambil menyerahkan amplop yang berisi uang. Para undangan perempuan setelah makan dan minum, mereka akan berpanggilan atau menyerahkan sejumlah uang

atau benda. Kemudian kepada mereka dibalas dengan nasi kunyit yang dibungkus dengan daun pisang yang telah dilayukan. Untuk itulah di daerah ini ada suatu kegiatan adat yang berhubungan dengan helat yang disebut Patang Mangukuih (malam membuat nasi kunyit) yang dilakukan oleh kaum ibu di nagari itu.

Pada malam Sabtu para undangan di hibur dengan kesenian nagari atau kesenian tradisional, istilah ini disebut "Bungo Alek". Kesenian tradisional itu antara lain Rabab, Saluang, Randai Indang dll. Pada saat sekarang orang telah cenderung menghibur undangan ini dengan peralatan musik canggih seperti Band dan Orgen Tunggal.

Pada Sabtu sore atau malamnya adakalanya diadakan acara "Babako" yaitu pihak Bapak datang bersama-sama kerumah Anak Daro atau Marapulai yang disebut "Anak Pisang". Biasanya Bako akan membawa tanda mata untuk anak pisangnya berupa benda atau uang hasil dari pemberian kerabat Bakonya itu.

Sebagai peralatan adat Bako membawa jamba yang berisi nasi dan lauk-pauk serta makan ringan (parabuang ; lokal). Nasi Bako ini adalah sebagai simbol hubungan keturunan dan rasa gembira pihak Bapak terhadap Anak Pisangnya, yang telah dewasa dan telah dijodohkan. Juga sekaligus sebagai kebanggaan dari pihak Bapak, bahwa saudara laki-lakinya telah berhasil membentuk rumah tangga yang baik dengan tanggung jawab membesarkan anak-anaknya.

Pada Sabtu malam atau pada Minggu pagi, pihak Anak Daro datang menjemput Marapulai secara adat, baik untuk dinikahkan atau untuk menjalang. Menjelang mertua, pada dasarnya adalah suatu kegiatan adat dalam rangka memperkenalkan menantu kepada sanak famili dan masyarakat lingkungan. Juga sebagai menginformasikan bahwa telah terjadi hubungan kekerabatan antara keluarga perempuan dengan keluarga laki-laki yang diresmikan secara adat yang disebut berhelat.

Pelaksanaan Menjelang Mertua adalah sebagai berikut :

Sekitar pukul 09⁰⁰ atau 11⁰⁰ datang pihak Anak Daro menjemput Marapulai, saat menjemput ini segala yang dijanjikan waktu meminang dulu ditepati. Kemudian beberapa jam setelah itu Marapulai diantar bersama iringan Pasumandan ke rumah Anak Daro. Kegiatan ini disebut manjalang dari pihak Marapulai.

Di rumah Anak daro, Marapulai dinanti secara adat, bila belum nikah dinikahkan, dan Marapulai duduk diatas pelaminan bersanding dengan Anak Daro. Selesai makan dan minum, pengiring Marapulai atau Pasumandan sebagian pulang, sedangkan Marapulai bersama Urang Mudo tinggal, selanjutnya Anak Daro bersiap-siap untuk Manjalang Mertuanya yang diiringi oleh Marapulai.

Anak Daro untuk datang pertama kali ke rumah Mertuanya atau orang tua suaminya diantar bersama-sama, Anak Daro dengan berpakaian penganten disebut Suntieng diiringi pasumandan yang juga berpakaian adat yaitu Suntieng Rendah. Marapulai dan Anak Daro diarak bersama-sama ke rumah ibunya, pada masa lalu iring-iringan ini dimeriahkan dengan musik tradisional seperti Talempong atau Gendang Tambur.

Dihalaman, Anak Daro telah dinanti oleh urang sumando perempuan dari Marapulai, sebelum naik kerumah biasanya "Ditagua" yaitu penyampaian bait-bait pantun yang menarik dan kocak, misalnya :

*"Kambiang mambebek di subarang
Mamakan pucuk dalu-dalu,
Baa kok lambek Anak Daro datang
Jalan bebelok tampek lalu"*

Kambing membebek di seberang
Memakan pucuk dalu-dalu
Kenapa lambat Anak Daro datang
Jalan babelok tempat lalu

*"Anak cack di ateh manggih
Kuriak-kuriak kapalonyo
Sorang rancak, sorang manih
Minantu kito anak daronyo"*

Anak cecak diatas manggis
Kurik-kurik kepalanya
Seorang rancak, seorang manis
Menantu kito Anak Daronya

*"Cubadak di tengah laman
Dijuluak jo ampu kaki
Usah lamo tagak di laman
Ambiak cibuaq basuahlah kaki"*

Cempedak di tengah halaman
Dijuluk dengan empu kaki
Usah lama tegak di halaman
Ambil cibuaq cucilah kaki

Dirumah mertuanya Anak Daro, di dudukan di tengah rumah, sedangkan Marapulai telah boleh bertukar pakaian, jarang sekali Marapulai mau menemani Anak Daro duduk dirumah ibunya. Anak Daro diperkenalkan satu persatu dengan anak keluarga suaminya, dan pada saat itu ia menerima oleh-oleh atau buah tangan berupa perhiasan, barang atau pakaian, kegiatan ini lebih dikenal dengan "Pasalaman". Mertuanya memberikan hadiah khusus berupa perhiasan, pakaian atau benda lainnya yang disebut "Baleh Jalang" sebagai tanda Anak Daro telah menjelang mertuanya sesuai dengan adat yang berlaku

Selesai memberikan "Pasalaman dan Baleh Jalang" Anak Daro dan seluruh pengiringnya makan bersama. Bila Anak Daro membawa "Juadah" sejenis makanan tradisional yang terdiri dari beberapa jenis yang terbuat dari beras ketan /sipulut, tepung beras, emping, gula saka dll. Yang beratnya di perkirakan 60-70 kg. Orang tua-tua sibuk membagi Juadah ini, karena menurut tradisi juadah yang terdiri dari beberapa lapis, sebagian tinggal untuk keluarga Marapulai dan sebagian lagi dibawa kembali oleh keluarga Anak Daro. Karena di daerah Padang Pariaman, juadah adalah lambang helat yaitu suatu tanda bahwa anak bujangnya telah kawin atau dijemput orang, sedangkan bagi ibu Anak Daro sebagai tanda bahwa ia telah sanggup memperhelatkan anaknya, dan juadah ini dibagikan kepada seluruh kerabat dan tetangga.

Beberapa jam berada di rumah mertuanya, Anak Daro kemudian memohon pulang ke rumahnya, permohonan pulang ini disampaikan oleh Urang Semenda perempuan atau istri mamaknya yang ikut sebagai pasemandan. Sekiranya rumah Anak Daro jauh dari rumah Marapulai, pihak anak daro sering menawarkan untuk membawa Marapulai bersama-sama kerumah istrinya. Tetapi pada umumnya tawaran ini ditolak dengan alasan yang halus sekali dengan minta izinnya pihak Anak Daro untuk pulang, maka acara manjalang telah selesai untuk hari itu, karena 2-3 hari mendatang akan ada manjalang kedua.

Setelah Anak Daro meninggalkan rumah mertuanya, maka Marapulai siap-siap untuk pulang kerumah istrinya yang ditemani oleh beberapa anak muda (urang mudo)

Di rumah istrinya Marapulai yang ditemani urang mudo, duduk di tengah rumah dihidangkan makan dan minum, dan adakalanya saat itu banyak tetangga yang datang untuk sekedar berbicaara dengan urang sumandonya. Selesai makan dan minum, sekitar pukul 12⁰⁰ atau 01⁰⁰, pihak Anak Daro yaitu urang semando wanita yang agak berumur memohon kepada urang mudo Marapulai untuk mempersilakan Marapulai masuk ke kamar penganten, di daerah ini disebut “Malam Katangah” yaitu malam menunjukkan kamar tempat Marapulai istirahat atau bertemu dengan istrinya.

Pada malam itu Marapulai berada sekamtar dengan istrinya sampai subuh, sedangkan pengiringnya menunggu dan tidur di luar. Sekitar pukul 05⁰⁰ subuh ia berangkat kembali kerumah ibunya. Seandainya lewat dari waktu tersebut, maka ia disebut Marapulai kesiangan dan hal ini sangat tidak menyenangkan bila didengar baik oleh orang kampung ataupun oleh keluarga Marapulai, oleh sebab itu malam pertama Marapulai tidur di rumah istrinya ia sangat menjaga waktu ini.

Pada malam hari-hari berikutnya, Marapulai telah tinggal di rumah istrinya dan ia telah menjadi warga rumah istrinya. Selanjutnya ia dipanggil dengan gelar kehormatannya. Tinggalnya Marapulai di rumah istrinya merupakan ciri khas sistem kekerabatan Matrilineal, yang dikenal dengan sistem perkawinan matrilokal (suami tinggal di rumah istrinya)

Kegiatan lain baik di rumah Anak Daro maupun di rumah Marapulai setelah Akad Nikah dan manjalang adalah “Baretong/berhitung” maksudnya menghitung biaya pelaksanaan helat. Kegiatan berhetong ini dihadiri oleh sanak famili dan masyarakat lingkungannya. Materi kegiatan ini adalah menghitung biaya, bila banyak kurangnya, maka sanak famili ini dengan spontan akan membantu sesuai dengan kemampuannya.

Dengan berakhirnya kegiatan Baretong ini maka acara berhelat yang dilaksanakan oleh semua unsur dilingkungan nagari/kampung telah selesai dan bila masih ada kegiatan itu hanya sifatnya sekeluarga saja atau interen. Kegiatan yang bersifat interen adalah “Manjalang ke dua”

Pada hari berikutnya, Anak Daro akan melaksanakan acara manjalang kedua. Pada saat manjalang kedua ini, biasanya Anak Daro tidur di rumah mertuanya beberapa malam, dan pulangnya diantarkan oleh pihak mertua, kadang-kadang menantunya ini juga di beri oleh-oleh. Selesai acara ini secara adat, berhelat telah selesai dan suami-istri tinggal serumah.

3. Doa selamat

Sebagai umat beragama, tentu saja setiap perbuatan yang telah dilakukan dengan baik dan lancar, seharusnya diiringi dengan rasa syukur terhadap Allah SWT. Masyarakat Padang Pariaman yang taat dengan agama dan kuat dengan adatnya, setiap selesai melaksanakan upacara adat tersebut selalu ditutup dengan doa selamat

Walaupun acara adatnya lebih menonjol dari acara keagamaan tetapi hal ini tidak merupakan suatu permasalahan yang berarti dalam masyarakat daerah penelitian, karena adat agama sejalan dan seirama, “adat memakai, syarak mengata” artinya, kegiatan adat istiadat yang dilakukan selalu berpedoman kepada ajaran syarak, sehingga keduanya akan lebih kuat dan menguatkan.

Doa selamat yang dilaksanakan sebagai menutup acara helat, dilakukan di rumah Anak Daro dan juga di rumah Marapulai, karena kedua-duanya sama-sama melaksanakan kegiatan helatnya tersebut. Pelaksanaan doa selamat, tidak saja sebagai pernyataan syukur kepada Allah SWT bahwa helat dengan baik, tetapi juga sebagai melengkapi tradisi yang berasal dari ajaran agama.

Materi doa selamat pada umumnya adalah :

- Mengucapkan syukur kehadiran Allah, bahwa semua hajat dan niat telah terlaksana
- Meminta kepada Allah, agar hidup pasangan kedua penganten ini rukun dan damai.
- Memohon kepada Allah rezeki dan anak yng saleh
- Mendoakan para leluhur sebagai tanda ucapkan terima kasih bahwa harta peninggal leluhur dimanfaatkan untuk keperluan helat

Biasanya yang membacakan doa ini adalah Tuanku atau Labai, yaitu unsur-unsur dalam masyarakat yang menangani agama, karena di setiap nagari/kampung di Padang Pariaman mempunyai surau atau mesjid yang dikelola secara bersama. dan Tuanku atau Labai inilah yang dituakan atau diserahi mengurus surau/mesjid tersebut.

Sedangkan yang hadir dalam mendoa ini adalah kaum kerabat dan masyarakat lingkungan, dan sering juga dihadiri oleh yang telah selesai menjadi penganten.



Acara musyawarah saat meminang

BAB IV

PAKAIAN PENGANTIN PADANG PARIAMAN

Pakaian pengantin merupakan pakaian adat yang pada upacara adat perkawinan. Di Minangkabau ragam pakaian adat hampir sama dengan banyaknya luhak dan rantau. Setiap daerah memiliki pakaian adat tersendiri yang menjadi ciri khas daerahnya. Pakaian tersebut memiliki keindahan juga mengandung makna dan filosofi yang tinggi yang merupakan gambaran/ungkapan budaya suatu masyarakat.

Sesuai dengan ungkapan falsafah **Alam Takambang Jadi Guru** maka ragam pakaian adat Minangkabau juga dipengaruhi oleh lingkungan alam setempat serta pengaruh budaya asing yang masuk seperti China, Islam, Eropa dsb. Perpaduan budaya lokal dengan asing ini menyebabkan berbagai corak ragam pakaian adat Minangkabau. Dengan melihat bentuk suatu pakaian adat kita telah dapat mengetahui upacara adat yang dihidrinya dan asal daerah sipemakaiannya.

Untuk derah rantau pesisir Sumatera Barat, bentuk pakaian pengantinnya hampir sama, mulai dari utara yaitu Pasaman, Pariaman, Padang, hingga Pesisir Selatan. Perbedaanya terlihat pada beberapa bagian perangkat pakaian adat pengantin tersebut seperti pada hiasan atau tutup kepalanya.

Pakaian pengantin laki-laki ini disebut **roki** yaitu sejenis pakaian bergaya Eropa. Apabila kita perhatikan roki ini menyerupai pakaian seorang **pembesar Eropa** dan pakaian **matador** dari **Portugis**. Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa sebelum kedatangan Belanda di daerah Padang pernah bermukim bangsa Portugis yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan **Sipatokah** yaitu Portugal/Portugis (Rusli Amran 1986:116).

Ciri khas dari pakaian roki ini adalah pada leher dan ujung lengan berhiasan **renda putih**, bagian bawah baju memiliki siba sehingga kelihatan lebih lebar. Celana hingga lutut mengecil ke bawah dan kaus kaki putih hingga lutut serta sepatu hitam.

Sedangkan untuk pakaian pengantin wanitanya lebih dominan pengaruh budaya **China**, terutama terlihat pada perhiasan bagian kepalanya yang disebut dengan **Sunting** serta baju kurung warna merah cerah berhiasan sulaman motif bunga serta burung bergaya China. Sebagai penutup badan bagian bawah yaitu sarung/kodek hasil tenunan masyarakat daerah Sumatera Barat seperti Pandai Sikek, Silungkang dsb.

Perhiasan yang dipakai ada yang terbuat dari perak, loyang dengan motif flora dan fauna. Pada masa lalu perhiasan ini dilapisi dengan emas tua yang berwarna agak kemerahan dan tipis sering juga disebut dengan **emas kertas**, hal ini melambangkan akan kekayaan alam Minangkabau yang terkenal dengan emasnya. Perhiasan tersebut dibuat oleh tukang/pandai emas dengan ketekunan dan kesabarannya membentuk berbagai jenis perhiasan yang kaya dengan ukiran flora, fauna dan geometris.

Untuk lebih lengkap dan jelas mengenai pakaian pengantin Padang Pariaman adalah sebagai berikut

A. Pakaian Pengantin Pria dan Kelengkapannya

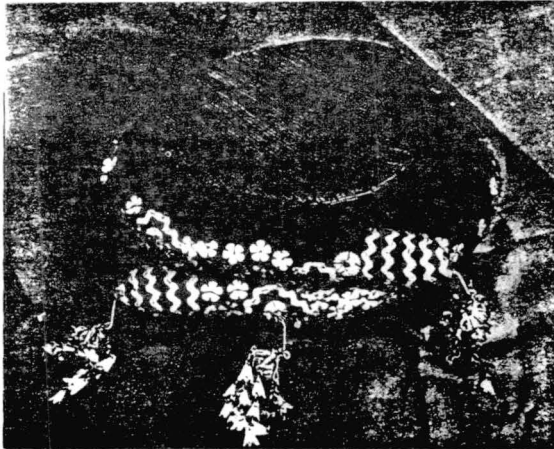
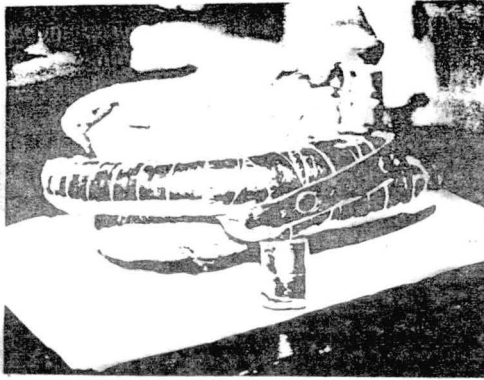
1. Ikek / Roki

Ikek sebagai tutup kepala terdiri atas dua bagian yaitu kopiah yang menutupi kepala dan lingka/ikek yang melingkari kopiah. Kopiah tersebut dari kain songket warna dasar merah dengan hiasan benang emas, kemudian dibentuk bundar seperti kopiah sehingga dapat menutupi kepala.

Sedangkan ikek atau lingka terbuat dari kayu yang dibentuk melingkar, pada pertemuan kedua ujungnya satu menghadap keatas dan yang satu lagi menghadap kebawah. Lingka/ikek dilapisi dengan loyang berwarna keemasan dengan hiasan ukiran. Pada masa lalu ikek dilapisi dengan emas, tetapi pada saat sekarang dilapisi dengan loyang berwarna keemasan. Ikek ini dipasang setelah memakai kopiah, disebut juga dengan **ikek santuang jo kapalo** yaitu ikek sesuai dengan kepala, sehingga posisinya letaknya di kepala kelihatan bagus. Pada pertemuan kedua ujung ikek tersebut dipasangkan untaian **bunga melati** atau **cempaka** yang harum.

Satu untaian terdiri dari 7 kuntum bunga dan seuntai lagi 5 kuntum bunga. Untaian bunga yang terdiri dari 7 kuntum tersebut melambangkan pengantin tersebut golongan bangsawan raja, sedangkan untaian yang terdiri dari 5 kuntum melati melambangkan pengantin tersebut adalah tingkatan penghulu. Untaian ini berada diposisi sebelah kanan, akan tetapi pada saat pengantin memakai ikek ini belum menikah maka untaian bunga tersebut berada disebelah kiri dan setelah menikah diputar ikek tersebut ke arah kanan sejajar dengan sudut mata.

Pada saat sekarang bentuk ikek ini sudah beragam, kopiah selain dari bahan songket sekarang telah dibuat dari kain buludru merah atau kain lame sejenis kain berwarna keemasan, demikian juga lingkanya terbuat dari kapas atau busa yang dibalut beludru merah atau kain lame keemasan. Untaian bunga melati atau cempaka sekarang diganti dengan **kote-kote** dari loyang.



Beberapa bentuk ikek / roki



- Rompi



- Baju roki



- Celana roki

2. Kemeja

Sehelai baju kemeja putih berlengan panjang, memiliki kerah. Pada bagian depan berbelah serta memiliki kancing baju sebanyak 6 buah

3. Rompi

Baju rompi ada yang terbuat dari bahan saten dan ada juga yang dari beludru berwarna hijau. Berukuran pendek sebatas pinggang, tidak berlengan dan dibelah bagian belakang. Pada bagian depan/dada dihiasi dengan renda kecil berwarna keemasan supaya kelihatan lebih bagus. Rompi ini dipakai setelah memakai kemeja putih dan diikatkan pada bagian punggung

4. Roki

Baju roki terbuat dari beludru merah, berlengan panjang berbelah di muka. Bagian sisi bawah diperlebar dengan bentuk segi tiga dan tebal sehingga baju roki tersebut kelihatannya lebih kembang pada bagian bawahnya. Pada bagian leher dan ujung lengan baju diberi hiasan renda putih. Permukaan baju roki dihiasai pula dengan **tanti** atau taburan loyang berwarna keemasan dengan motif bunga, kupu-kupu dan binatang. Dahulunya tanti ini juga dari emas, dan sekarang telah ada yang dibuat dari plastik warna keemasan atau kain lame berwarna keemasan dibordirkan ke baju.

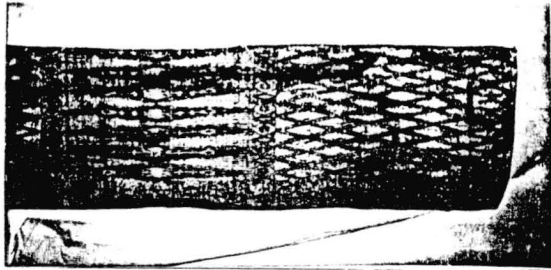
Apabila kita perhatikan sekarang tentang baju roki ini telah banyak bervariasi baik bahan dasar maupun hiasannya. Selain berwarna keemasan juga telah ada yang berwarna keperakan dengan hiasan bordiran dan manik-manik sesuai dengan perkembangan zaman dan karya seni pencipta pakaian pengantin di daerah ini. Sehingga keaslian dari roki ini semakin pudar dan secara berangsur-angsur akan hilang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

5. Celana roki

Celana roki terbuat dari bahan yang sama dengan baju rompi, beludru atau saten berwarna hijau. Dalam celana hingga lutut dengan lingkaran kaki agak kecil dan bagian ujung kaki ini diberi hiasan renda benang emas sama dengan renda pada baju rompi.

6. Sisamping

Terbuat dari kain songket berbentuk empat persegi panjang, pada umumnya berwarna dasar merah. Sisamping dipakai setelah memakai celana roki, kemeja, dan rompi. Cara pemasangannya dengan melilitkan dipinggang dan sudut kain sisamping bagian luar mengarah ke empuk kaki dengan posisi agak miring jadi tidak datar. Hal ini melambangkan bahwa sipemakainya harus bersikap hati-hati dalam bergaul di tengah masyarakat dan janganlah bersikap semaunya. Kemudian sisamping tersebut dalamnya hanya sebatas lutut yang bermakna bahwa semua tindakan dan pekerjaan haruslah ada ukuran batasannya sesuai dengan aturan adat yang berlaku.



Kata-kata adatnya adalah.

*Samping sabidang di ateh lutuik
Kayo jo miskin alamatnyo
Ado batampekk kaduonyo
Luruuh senteng tak buliah dalam
Luruuh dalam tak buliah senteng
Karajo hati kasadonyo
Mungkin jo putuik baukuran
Tanahnyo merah bacukia makau
Tando barani dinan bana
Ulemu bak bintang bataburan
Samarak ka tangan koto
Mancayo masuknagari
Dalam martabat nan katigo
Kayo hati jo miskin hati
Diateh jalan kasabaran*

(Dj. Dt, Lubuk Sati. 1988.24)

7. Ikek Pinggang

Ikek pinggang tersebut dari bahan logam, ada dari bahan perak, emas, loyang dan sebagainya. Ikek pinggang ini sering disebut dengan ikek pinggang patah sembilan karena terdiri dari 9 buah patahan berbentuk empat persegi panjang berukuran sekitar 6x4 cm dan masing-masing patahan dihubungkan dengan engsel. Pada kedua ujung ikek pinggang dipasang kepala ikek atau pending yang berukuran lebih besar berbentuk oval. Ikek pinggang ini juga diberi hiasan ukiran motif flora, fauna dan geometris baik dengan teknik pahat maupun teknik bakarang. Ikek pinggang/pending ini dipakai setelah memakai sisamping supaya sisamping terpasang erat dipinggang.

Memakai ikek pinggang/peding melambangkan pertahanan atau penangkis serangan musuh yang datang menghadang.

8. Sakin / Keris

Sakin atau keris sejenis senjata dengan ukuran agak pendek yang disisipkan di pinggang dengan posisi miring ke kiri. Hal ini melambangkan agar sipemakai lebih hati-hati, berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, dikesong dahulu sebelum dicabut, dan saat itulah dipikirkan terlebih dahulu.

Memakai sakin/keris melambangkan keberanian dan perdamaian.

9. Donsi

Donsi terbuat dari perak atau loyang berbentuk mangkuk kecil tertutup. Terdiri atas 2 buah mangkuk bertutup, besar dan kecil. Mangkuk yang besar berfungsi sebagai tempat tembakau sedangkan yang kecil berfungsi sebagai kapuran/sadah. Kedua mangkuk ini dihubungkan dengan rantai, dan dipasangkan di pinggang berdekatan dengan sakin/keris. Berfungsi sebagai basa basi dan penghormatan kepada tamu.

10. Kalung

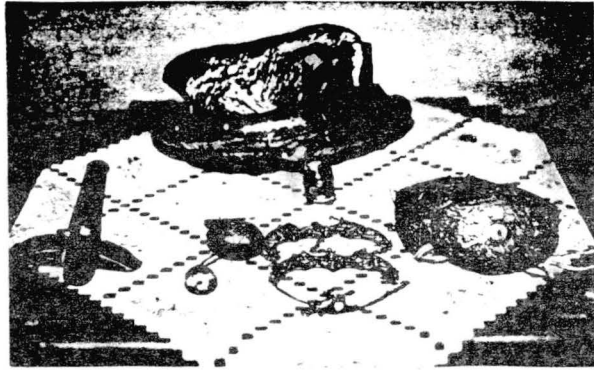
Kalung terbuat dari loyang disepuh warna keemasan. Seuntai kalung terdiri atas 3 tingkat bermotif **pacet kenyang**. Sesuai dengan nama motifnya, pacet sejenis binatang yang tidak bertulang berwarna kehitaman dan memakan darah manusia. Apabila pacet ini telah kenyang, perutnya membesar sehingga bagian mulut dan ekornya mengecil/runcing.

Ketiga tingkat kalung ini tidaklah sama besarnya, bagian bawahnya terdapat untaian mainan. Ketiga tingkatan tersebut dihubungkan dengan rantai sehingga membentuk seuntai kalung, kalung ini dipasang setelah memakai baju rompi, sebelum memakai baju roki.

11. Saputangan merah bajaik

Terbuat dari kain saten merah berbentuk empat persegi. Bagian belakang dilapisi dengan tetoron merah. Permukaan dihiasi dengan sulaman benang dan jahit peniti (kapalo samek) motif bunga, dan keliling pinggir di beri renda benang emas.

Pada masa lalu, saputangan ini dijahit sendiri oleh calon anak daro yang diberikan kepada calon marapulai. Ini berarti bahwa mempelai telah mempunyai dan selalu menjaga dan mempertahankannya.



Beberapa kelengkapan pakaian pengantin pria



Kalung pengantin pria



Pengantin pria

12. Kampia rokok

Kampia rokok berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kain saten merah. Bagian dalam berongga dan dilapisi tetoron merah. Bagian luarnya juga dihiasi dengan sulaman dan renda benang emas. Kampia ini berfungsi untuk tempat rokok, sebagai basa basi dan penghormatan kepada tamu dengan menyuguhkan rokok.

13. Sepatu dan kaus kaki

Sepasang sepatu kulit berwarna hitam/gelap dan agak mengkilat, bertumit sedikit. Sebelum memakai sepatu dipasang kaus kaki putih yang panjangnya hingga lutut. Pemakaian kaus kaki dan sepatu jenis ini termasuk pengaruh budaya Eropa. Berfungsi sebagai pelindung kaki di samping fungsi estetis/keindahan.

B. Pakaian Pengantin Wanita dan Kelengkapannya.

1. Baju kurung

Baju kurung yang dipakai pengantin wanita dikenal dengan nama **baju kurung bajaik**. Terbuat dari kain saten atau beludru merah, pada kedua sisinya memakai siba dan daun bodi di ketiakanya sehingga baju tersebut menjadi longgar. Disebut dengan baju kurung bajaik karena dihiasi dengan sulaman tangan yaitu benang emas dan jahit kepala peniti (kapalo samek) dengan motif bunga, binatang, burung bagerai (hong), yang merupakan sulaman khas Minangkabau. Sebagai pengrajin sulaman benang mas yang terkenal antara lain Naras Pariaman, Lubuk Begalung Padang, Sungayang Batu Sangkar dan Koto Gadang Bukittinggi.

Pemakaian baju kurung merah ini melambangkan kegembiraan pengantin wanita untuk meninggalkan masa gadisnya. Sedangkan sulaman dengan berbagai motif dan dihajit dengan melambangkan ketabahan dan keuletan/kerajinan wanita Minangkabau. Waktu dulu seorang gadis sebelum melangsungkan perkawinan telah mempersiapkan pakaian, kelambu yang dihajit tangannya sendiri.

Pada baju kurung ini juga terlihat adanya pengaruh China yaitu warnanya yang merah terang yang berarti tanda kegembiraan dan motif burung hong memiliki ekor panjang yang indah.

2. Kodek / sarung

Terbuat dari kain songket warna dasar merah dengan hiasan songket benang makau/emas berbagai motif. Pada umumnya yang dipakai adalah kain songket Pandai Sikek. Bagian dalam dari kain songket ini terlebih dahulu dilapisi dengan kain tetoron dengan warna yang sama dengan dasar kain sarung dan dilebihkan ke atas untuk memudahkan dalam memakai kain sarung tersebut pemasangan kodek/sarung dengan melilitkan di bagian pinggang dan belahan lipatan kain berada di bagian depan untuk memudahkan dalam berjalan serta menaiki jenjang rumah.

Pemakaian baju kurung yang longgar serta kain sarung/kodek hingga mata kaki sangat sesuai dengan ajaran Islam dalam menutupi aurat. Kain sarung/kodek yang merupakan tenunan khas Minangkabau dibuat oleh kaum wanita Minangkabau yang memerlukan ketabahan serta ketekunan dalam membentuk corak motif songket

tersebut. Warna yang cerah serta hiasan benang emas melambangkan kegembiraan dan keanggunan si pemakainya.

3. Tokah

Tokah sejenis salendang yang dipasangkan di badan bagian atas yaitu dari pinggang bagian belakang melalui ketiak dan bersilang di dada, kemudian terus ke atas bahu dan kedua ujung tokoh berada di bagian belakang. tokoh ini terbuat dari kain saten hijau pada umumnya dan ada juga yang berwarna merah. Pada kedua ujung tokoh diberi hiasan sulaman taburan loyang warna keemasan motif bunga dan kupu-kupu. Sekeliling pinggir tokoh diberi renda benang emas.

Pada bagian tengah tokoh tidak ada hiasan, dan bagian ini berada pada dada. Hal ini berarti bahwa ada bagian tubuh wanita yang boleh diperlihatkan dan merupakan rahasia bagi seorang wanita yang tidak boleh diketahui orang lain. Diatas tokoh inilah letaknya perhiasan dada seperti kalung pinyaram, kalung kudo-kudo dan sebagainya. Memakai tokoh juga menunjukkan bahwa pengantin wanita telah terikat tali perkawinan.

4. Sunting

Perhiasan kepala pengantin wanita di daerah Padang Pariamnan disebut dengan **Sunting**. Sunting ini juga beragam bentuknya, kita mengenal nama sunting pisang saparak, sunting bungo pudiang, sunting pisang sasikek. Untuk daerah Pesisir yaitu **sunting kambang goyang** yang berasal dari tumbuhan bunga yang hidup disekitar kita dan kemudian ditata sedemikian rupa di atas kepala anak daro. Jenis bunga yang menghiasi kepala tersebut terdiri dari **bunga ros, serai, melati, dan jenis ikan yaitu mansi-mansi**. Pada saat sekarang telah ditambah dengan hiasan sepasang burung merak. Motif flora dan fauna inilah yang kemudian dibakukan ke dalam jenis logam berupa perak, emas, loyang, dan tembaga.

Supaya sunting tersebut terpasang erat dan kuat di atas kepala, dahulu dibuatkan sanggul tempat menusukkan sunting tersebut. Ada 4 jenis sanggul, yaitu :

- Sanggul lipat pandan, untuk yang berambut pendek
- Sanggul tanduk, untuk yang berambut panjang
- Sanggul lapek yaitu daun pandan yang telah diiris dibungkus dengan daun pisang dan diikat
- Sanggul bulek dan sanggul jawa .

Sanggul lipat pandan untuk yang berambut pendek dengan cara menyambungkan dengan pandan yang telah dibelah kecil-kecil guna menyambungkan rambut sehingga lebih mudah untuk disanggul. Rambut bagian depan dibelah/dibagi dua kemudian disir dengan rapi dan licin, pada bagian belakang dibuat sanggul.

Setelah itu, mulai dari depan satu persatu dipasangkan sunting tersebut dengan urutan sebagai berikut

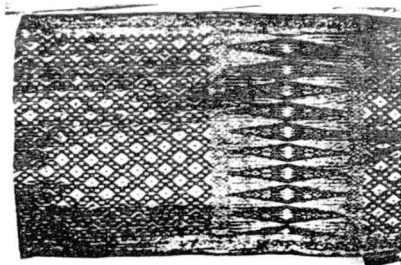
- Baris pertama di atas rambut disusun bunga ros melingkar sebanyak 5 kuntum. Bunga ros hidup ini mulai diganti bunga kertas atau sintetis lainnya.



Baju kurung



Tokah



Kodek sarung



Pengantin wanita

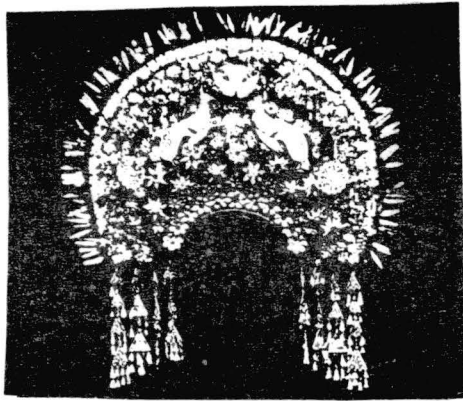
- Baris kedua bunga dari logam yang pada umumnya adalah loyang yaitu jenis **serunai** kecil sebanyak 7 tingkat dengan perincian :
Serunai merah 2 tingkat, berjumlah 13 dan 15 buah serunai putih 2 tingkat masing-masing 17 buah **serunai kuning** 3 tingkat masing-masing berjumlah 19 buah
- Baris ketiga **serunai besar** berjumlah 21 buah
- Baris keempat yaitu **sunting gadang** berjumlah 19 buah
- Baris kelima/terakhir yaitu **mansi-mansi** atau **sarai serumpun** sebaris yang berjumlah 21 buah
- Bagian pinggir bawah sejajar dengan telinga dipasangkan **kote-kote** 5 pasang yang terdiri dari 3 buah berupa untaian dari loyang atau perak 2 buah berupa untaian melati dan cimpago. Pada bagian depan disela-sela serunai dan mansi-mansi dipasangkan sinar blong yaitu kembang yang memiliki permata yang dapat menambah cahaya pada susunan/tantangan dari sunting tersebut.

Seperangkat sunting yang semula berupa susunan dari bunga hidup kemudian diaplikasikan pada logam. Antara tangkai penusuk dengan bunga diberi per atau spiral sehingga apabila bergerak sunting tersebut bergoyang-goyang, oleh sebab itu sunting ini disebut kembang goyang, warna sunting yang keemasan ditambah dengan sinar bolong yang ada permatanya serta untaian kote-kote di kiri dan kanannya menambah keindahan sipemakainya, terutama pada saat sunting itu bergoyang dengan kemilau cahaya sunting tersebut. Di telinga dipasangkan pula anting-anting yang beruntai sehingga menambah semarak dan keanggunan anak daro

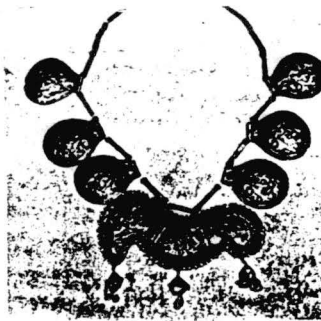
5. Perhiasan leher/dada

Perhiasan leher/dada disebut juga dengan kalung/dukuh, yang terdiri atas beberapa macam yang disusun bertingkat, dari atas yaitu :

- **Kalung cakiak/laca**
yang terpasang pas dipangkal leher. Bermotifkan butiran padi dan dibagian bawahnya terdapat mainan.
- **Kalung bintang**
Berukuran lebih panjang dari kalung cakiak, motif bintang yang dibuat dengan teknik bakarang
- **Kalung rago-rago**
Berbentuk bulat-bulat kecil dan berterawang yang dirangkai menjadi seuntai kalung
- **Kalung pinyaram**
Berukuran lebih panjang, bentuk bundar dan bagian tengah agak menonjol, dibuat dengan teknik bakarang seuntai kalung pinyaram terdiri dari atas dua tingkat dengan susunan yang besar ditengah
- **Kalung gadang**
Yaitu yang lebih besar dan panjang, biasanya dipakai kalung kudo-kudo atau rumah adat. Semua kalung tersebut, kecuali kalung cakiak, berada diatas tokah



Seperangkat sunting yang telah ditata dan siap untuk dipakai



Kalung kudo-kudo, salah satu perhiasan didada

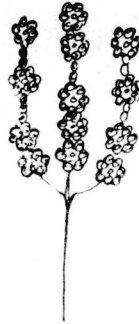
Beberapa motif pada suntiang



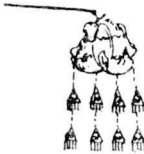
Sinar blong



Mansi-mansi



Suntiang gadang



Kote-kote



Bunga kiambang



Serai serumpun



Bunga serunai

yang tersusun bertingkat mulai dari yang pendek hingga yang panjang. Pemakaian kalung selain berfungsi sebagai keindahan dan juga melambangkan kemampuan/kekayaan sipemakainya juga melambangkan suatu lingkaran kebesaran yang hakiki yang akan tetap berdiri dengan teguh.

6. Perhiasan tangan

Perhiasan tangan terdiri atas beberapa buah seperti gelang gadang disebut juga gelang induk dan gelang ular atau gelang permata. Pemakaian gelang berfungsi sebagai keindahan dan kekayaan juga melambangkan kedisiplinan adat Minangkabau, bahwa tangan menjangkau ada batasnya, jadi untuk berbuat dan bertindak harus ada batas-batasnya, dan dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuan.

7. Selop

Terbuat dari kain atau beludru merah. Bagian depan tertutup dan bertumit sedikit di belakang. Bagian depan selop dihiasi dengan sulaman. Berfungsi sebagai pelindung kaki disamping keindahan.

C. Pakaian Pengiring Pengantin

Pengiring pengantin disebut juga dengan pasumandan yaitu ibu-ibu muda yang baru saja menikah. Mereka ini berjumlah 4 orang. Mereka adalah istri dari kerabat laki-laki pihak pengantin wanita yang baru saja menikah.

Pakaian pengiring pengantin dan kelengkapannya

1. Baju bajaik

Untuk daerah Padang Pariaman kebaya panjang dari bahan beludru atau saten warna merah. Bagian depan berbelah, sehingga untuk memasangkannya diperlukan beberapa buah peniti. Permukaan baju juga dihiasi dengan sulaman tangan yaitu benang emas dan jahit kepala peniti, karena itulah disebut baju bajaik.

2. Kodek / sarung

Yaitu kain tenunan Sumatera Barat yaitu jenis songket bertabur dengan warna cerah seperti merah. Lipatan kodek berada sebelah depan supaya mudah untuk melangkah/berjalan.

3. Sandang / salendang

Sandang berbentuk empat persegi panjang, bahan saten warna merah di hiasi sulaman. Sandang ini disalempangkan dari bahu ke pinggang kiri.

4. Perhiasan kepala

Disebut dengan sunting randah yang berukuran lebih kecil dari sunting gadang yang dipakai pengantin wanita. Terdiri atas 3 baris serunai dan sebaris sarai serumpun serta dua pasang kote-kote. Sunting ini ditusukan di sanggul.

Sekarang telah ada sunting yang dirakit terlebih dahulu sehingga tinggal memasangkannya saja di atas kepala. Hiasan telinga yaitu sunting.

5. Perhiasan leher / dada

Perhiasan leher atau dada tidaklah sebanyak pengantin yaitu dua buah kalung saja yaitu kalung cakiak dan kalung pinyaram kecil atau yang lainnya.

6. Perhiasan tangan

Sepasang gelang kecil seperti gelang ular atau gelang permata lainnya.

7. Selop

Terbuat dari beludru atau saten merah, bertumit sedikit dan bagian depan bertutup serta dihiasi sulaman.



Pengiring pengantin



Sepasang penganten daerah Padang Pariaman /Pesisir

BAB V

PELENGKAP UPACARA PERKAWINAN

Perkawinan yang diselenggarakan secara adat mempunyai nilai-nilai sakral yang selalu dijaga dan dihormati oleh pelaku-pelaku adat dalam satu wilayah budaya di mana peristiwa itu diadakan. Nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan perjalanan waktu dan selalu dipelihara sebagai unsur perekat kesatuan di antara mereka.

Nilai-nilai sakral perkawinan ini tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara dengan landasan yang teguh dari falsafah atau pandangan hidup masyarakat yang diikrarkan dalam mamangan adat "**Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah**". Memang perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan untuk membentuk sebuah keluarga sesuai dengan ajaran agama, tapi kebiasaan-kebiasaan atau tradisi (perayaannya) membentuk menjadi sebuah nilai-nilai yang selalu dijaga, disanjung dan dihormati dengan penuh kecermatan, ketelatenan dan kebersamaan menjadi sebuah sistem yang penuh dengan nilai-nilai kultural.

Nilai-nilai kultural sebuah kebiasaan atau tradisi masyarakat dapat kita lihat dari tata cara atau dari kelengkapan material dari pendukung adat istiadat itu sendiri yang dalam pesta perkawinan perlengkapan-perengkapan pendukung itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyatu dengan prosesi upacara perkawinan. Dan adalah merupakan suatu kejanggalan jika suatu pesta perkawinan tidak dilengkapi dengan sarana-sarana dan alat-alat pendukungnya.

Diantara alat-alat atau sarana pendukung sebagai pelengkap pesta perkawinan di daerah Pariaman adalah **pelaminan** sebagai tempat bersanding kedua mempelai dan juga makanan spesifik sebagai makanan adat yang mencirikan keikhlasan suatu daerah atau budaya masyarakat.

A. Pelaminan

Secara bahasa kata pelaminan berasal dari kata "**lamin**" atau "**kelamin**" dari bahasa Melayu yang berarti tanda atau menunjukkan tanda jenis laki-laki atau perempuan, sedangkan makna hakikinya bagi masyarakat Minangkabau diartikan sebagai **tempat tidur**.⁷ Dari pengertian asal kata itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaminan adalah sebagai tempat tidur yang berubah fungsi karena hiasan-hiasan dekoratif penyerta sebagai hiasan bagi sepasang pengantin yang merayakan upacara perkawinannya.

⁷ *Upacara Adat Perkawinan Tradisional di Daerah Minangkabau*, depdikbud, Proyek IDKD, 1985 / 1986, halaman 82

Dari beberapa literatur memang mengaitkan pelaminan sebagai tempat bersanding sepasang pengantin dengan fungsinya sekaligus sebagai tempat-tidur⁸ Dan sebagai tempat tidur, pelaminan ini juga dilengkapi dengan kelambu-kelambu dan samia atau spre (alas tempat tidur). Selain itu sebagai pendukung tambahan yang menyatakan pelaminan adalah sebagai tempat tidur adalah adanya **Banta Gadang** sebagai tempat menyimpan pakaian kedua mempelai.⁹

Sejarah asal mula pelaminan ini tidak dapat kita perkirakan, namun informasi-informasi dari nara sumber mengatakan bahwa pelaminan mulanya di pakai oleh **Raja-raja** atau **Penghulu-penghulu** dan dipinjamkan ke orang lain karena adanya keterkaitan kekerabatan dan disertai dengan syarat-syarat tidak boleh dipasang disembarang tempat dan harus dijaga dan dihormati. Semenjak itu orang mulai mengenal pelaminan sebagai tempat bersanding dan karena pelaminan adalah berasal dari raja-raja maka bagi memakainya disebut sebagai **"Raja Sehari"**.

Ternyata dari asal mula pinjam-meminjam ini kemudian berkembang dengan keinginan untuk memiliki sendiri dengan jalan mencontoh, meniru bentuk pelaminan yang dimiliki oleh Raja-raja, dan persentuhannya dengan kebudayaan-kebudayaan lain seperti Cina, Arab, dan India kemudian memperkaya bentuk ciptaan-ciptaan baru dan di samping bergeser pengaruh kekuasaan raja-raja terhadap masyarakatnya, kontrol terhadap kemurniaan bentuk asli pelaminan dalam bentuk yang sekarang adalah menifestasikan dari wujud kreasi-kreasi baru yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya luar.

Jika gambaran Bagindo Said Zakarya¹⁰, pada awal Abad ke 20 ini yang menceritakan tentang pelaminan yang hanya terdiri dari dua pasang tonggak yang ditegakkan sama tinggi dengan tempat tidur dan setentang dengan tempat tidur dan dibalut dengan kain yang berharga serta diatasnya dihiasi dengan hiasan-hiasan kertas yang berwarna-warni serta hiasan pada langit-langitnya yang disebutnya cermin-cermin, dibawahnya diletakandua buah kursi yang beralasan kain sutera tempat duduk kedua penganten, maka gambaran ini sudah cukup menyakinkan kita bahwa pelaminan dalam bentuk awal sekali (yang kita kenal dari literatur ini) sangat sederhana namun terkesan meriah.

Dari informasi (Hj.Nursima Zai) yang telah memakai dan menyewakan pelaminan semenjak lebih kurang 50 tahun yang lalu menyatakan bahwa pelaminan dalam bentuknya sekarang tidak jauh berbeda dengan yang dulu. Hanya sekarang lebih

⁸ Bagindo Said Zakarya, *Sejarah Kota Pariaman*, 1931 Translate oleh Anas Navis dari Bahasa Arab Melayu yang menceritakan tentang pelaminan yang dipasang setentang dengan tempat ketiduran dan diberi hiasan-hiasan

Baca juga hasil penelitian Hasan Basri Dt. Tumbijo tentang pelaminan di daerah Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar pada tahun 1979 dalam bentuk Stensilan untuk kalangan terbatas dalam lingkungan SMSR Padang

⁹ Hasan Basri Dt. Tumbijo, *Ibid*, halaman 17 dan H.D) Dt Lubuak Sati, dalam Makalah tentang Pelaminan dan Perlengkapan Pengantin daerah Pesisir yanggal 19April 1986.

¹⁰ *Opcit*, Halaman 22

diperkaya dengan aneka variasi warna yang ceria dan meriah. Sayangnya informan ini tidak memiliki foto-foto awal bentuk pelaminan dan hanya mengambarkannya secara lisan bahwa bentuk pelaminannya tidak jauh berbeda modelnya dari tahun-tahun sebelumnya.

Sebagai tempat bersanding kedua mempelai, pelaminan dalam bentuk awalnya menyerupai bentuk **singgasana kerajaan** dilengkapi dengan beberapa lapis kelambu bagian belakangnya, sedang tempat bersanding itu sendiri terletak di tengah-tengah diantara dua buah tongak-tongak yang dihiasi kain jalin yang dipasang sejajar dan diatasnya juga ditutupi dengan sepasang kayu melintang yang dihiasi dengan kain yang berharga. Di samping kiri dan kanan tempat duduk kedua mempelai terdapat masing-masing sebuah **banta gadang** yang berfungsi sebagai tempat pakaian penganten laki-laki dan pakaian penganten perempuan.

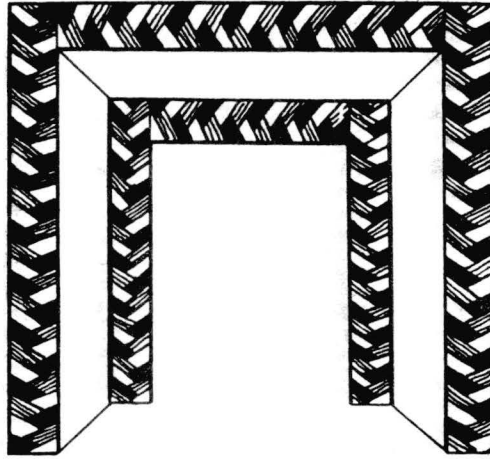
Pada saat ini bentuk pelaminan umumnya hampir sama pada setiap daerah, khususnya pada daerah **Pesisir** atau yang lebih menonjol lagi adalah di daerah **Kotamadya Padang** dan **Kabupaten Padang Pariaman** dan bahkan untuk daerah-daerah darek seperti di Luhak Agam, Tanah Datar dan Luhak 50 Koto juga sudah menggunakan pelaminan yang biasa dipakai oleh penduduk di daerah Pesisir. Ini dapat dimaklumi karena pengrajin-pengrajin di daerah Pesisir inilah yang banyak membuat sulaman-sulaman untuk pelengkap pelaminan seperti tirai kolam, kelambu, samia atau lalansia yang disulam dengan menggunakan benang emas. Pengrajin-pengrajin di daerah Pesisir ini terdapat di daerah Nareh Pariaman dan Lubuk Begalung Kodya Padang. Begitupun dalam motif dan warna nampak keanekaannya dan bahkan ada yang menggunakan warna-warna yang ekstrem seperti dengan warna dominan biru atau ungu, sementara yang lazim adalah dengan **warna dominan merah**.

Bagian-Bagian Pelaminan

Bentuk kerangka dasar pelaminan adalah 2 pasang kayu yang dijalin dengan jalinan berselang seling **kain tiga warna merah, hitam, kuning**. Begitupun di bagian atasnya terdapat jalinan yang sama. Agak kebelakang kira-kira 70 cm juga dipasangkan jalinan kain tiga warna ini yang sama bentuknya dengan bagian depan tapi sedikit lebih kecil. Ukuran tonggak kayu dengan jalinan kain ini untuk setiap pelaminan berbeda-beda tapi dapat dilihat dari keseimbangan tempat dan lokasi dimana pelaminan ini dipasangkan. Jika dilihat perbandingannya yang ideal adalah 2,2,5 meter, tinggi 2 meter dan lebar 2,5 meter.

1. Kain jalin/kain balapiah

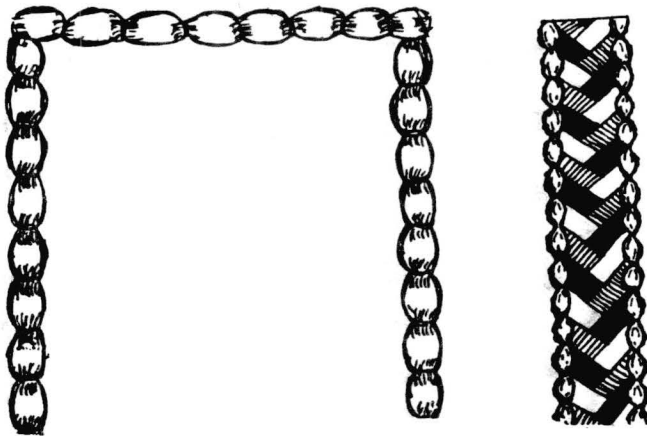
Kain jalin atau kain balapiah ini terdiri dari tiga warna kain : merah, hitam dan kuning masing-masing selebar 10 cm yang dijalin berselang seling dan tumpang tindih antara satu warna dengan warna lainnya sehingga menciptakan keserasian susunan yang harmonis antara ketiga warna tersebut. Kain jalin ini dipasangkan pada tonggak dasar dan kayu melintang pada pelaminan.



Kerangka pelaminan yang dihiasi kain jalin

2 Kain Katorok

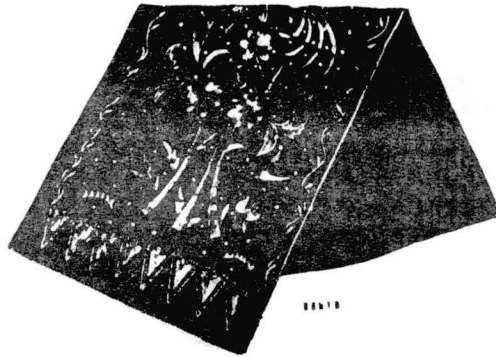
Kainkatorok adalah kain kuning yang dibungkuskan kepada talang/kayu melintang pelaminan. Kain pembungkus ini diikat membalut sejarak lebih kurang 12 cm sehingga membentuk gelembung-gelembung yang teratur. Terpasang pada setiap sisi tonggak dan kayu melintang pada pelaminan.



Kain katorok yang terpasang dikedua pinggir kain jalin

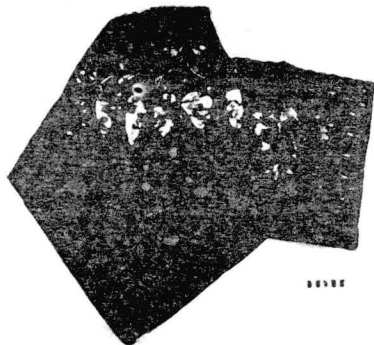
3 Kelambu

Merupakan bagian yang paling belakang dari pelaminan, disusun berlapis ada yang 3,5 atau 7 lapis mulai dari jenis kelambu bersulamkan emas dengan berbagai motif dan dibagian belakang kelambu bermotif ini dipasangkan lagi kelambu dari jenis kain saten warna kuning atau oranye dan seterusnya dipasangkan lagi kelambu warna yang agak putih atau terang. Kelambu-kelambu ini berpasangan dan disibak ditengahnya sehingga menampilkan bagian-bagian lapisannya.



4 Garendeng

Garendeng ini biasanya ukuran 25x2000 cm dan dipasangkan secara memanjang di bagian atas dan depan kelambu. Ada juga yang dipasang dua buah sejajar tapi dengan posisi yang berbeda ; satu dibagian depan kelambu merah bermotifkan dan satunya di bagian belakangnya

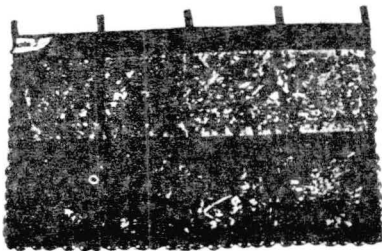


5. Samia

Samia atau spreng ini berbentuk dan berukuran hampir sama dengan garendeng. Bersulamkan benang emas dan bertaburkan bintang-bintang sulaman dengan motif flora dan fauna. Dipasangkan berlapis, biasanya dua lapis dibagian bawah depan dan belakang kelambu merah atau sejajar dengan pasangan garendeng.

6. Lalansia dan Kaniang Lalansia

Antara lalansia dan kaniang lalansia ini merupakan satu kesatuan. Kaniang lalansia berukuran 25x25 cm ini dipasangkan dibagian atas lalansia. Lalansia dan kaniang lalansia ini berbentuk empat persegi panjang dengan lebar lebih kurang 25 cm dan tinggi 2000 cm. Berbahan sama dengan bahan kelambu dan juga bertaburkan bintang-bintang gemerlapan dengan sulaman benang emas dan motif flora fauna. Dipasangkan di bagian depan kelambu.

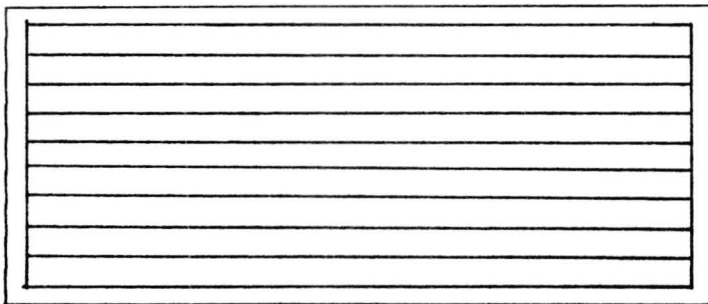


1001



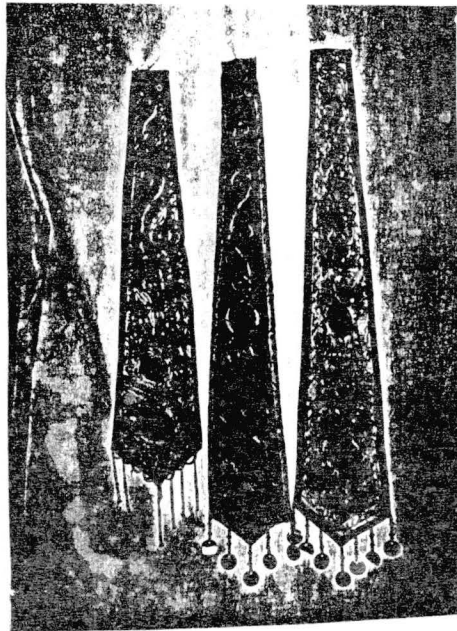
7. Tabia Dalam

Tabia dalam dipasangkan diantara tonggak depan dan tonggak belakang pelaminan pada sisi bagian dalamnya. Tabia ini terbuat dari kain tetoron berwarna kuning yang dilapisi dengan kain saten warna merah dan biru. Kain saten ini dijahitkan memanjang masing-masing selebar 10 cm dan menutupi hampir keseluruhan permukaan dasar kain tetoron kuning.



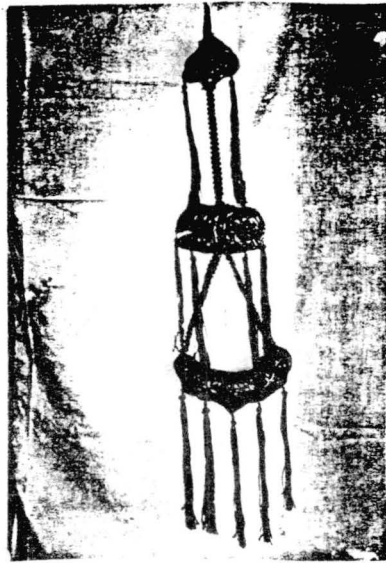
8. Angkin.

Angkin atau lidah-lidah ini terbuat dari kain linen ada yang berwarna merah, hitam, biru, hijau. Berbentuk menyerupai dasi atau lidah terjulur dengan bagian ujung berbentuk segitiga. Permukaan angkin ini biasanya dihiasi dengan berbagai motif suluran kembang dari sulaman benang emas. Adakalanya juga ditambah dengan kaca bulat berdiameter lebih kurang 4 cm yang dipasangkan di bagian atas dan bawah angkin. Kaca bulat ini dipasangkan dengan cara melingka bagian pinggiran bulatan kaca dengan susunan benang emas dan dijahitkan ke badan angkin. Angkin dipasangkan bersamaan dengan **karamalai**, **opok** dan **sabik-sabik** pada langit-langit pelaminan (bagian atas antara tonggak depan dan tonggak belakang pelaminan).



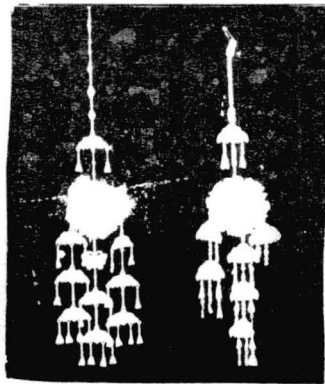
9. Karamalai

Karamalai ini berbentuk untaian-untaian badan karamalai. Badan karamalai dibuat menyerupai bentuk segitiga atau trapesium dan ada juga yang terbentuk bundar. Karamalai ini terbuat dari kain linen yang dijahitkan berdempet dan bagian dalamnya diisi dengan potongan-potongan kain sehingga badan karamalai ini menjadi membulat gemuk. Permukaan badan karamalai ada yang dihiasi dengan sulaman benang emas dengan motif suluran kembang. Untaian-untaian karamalai ini biasanya terdiri dari tiga bagian badan karamalai dengan warna yang berbeda biasanya berwarna merah, hijau dan biru. Dipasangkan bersamaan dengan angkin, opok dan sabik-sabik di bagian atas langit-langit pelaminan.



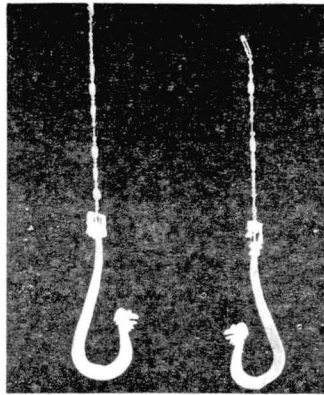
10. Opok

Opok ini juga berbentuk untaian yang terdiri dari bahan opok dan rantainya. Opok ini terdiri dari satu untaian badan opok yang bundar pipih dan beberapa untaian loyang/aluminium tipis segitiga. Terbuat dari loyang atau aluminium tipis yang disepuh warna perak. Badan opok yang bundar pipih ini menyerupai bentuk sebuah roda, dihiasi dengan motif suluran dan garis-garis. Motif dibuat dengan tempaan/cetakan, begitupun untaian-untaian segitiganya juga dihiasi dengan motif-motif garis. Untaian-untaian segitiga ini menyatu pada bagian samping kanan kiri dan bawah badan opok. Dipasangkan (biasanya selalu dua buah) bersamaan dengan karamalai.



11. Sabik-sabik

Sabik-sabik ini berbentuk untaian-untaian loyang kecil dan tipis serta sebuah loyang tipis juga dibentuk menyerupai sabit atau clurit yang bagian ujungnya berbentuk kepala burung atau kepala itik. Terbuat dari jenis loyang/aluminium tipis yang disepuh berwarna perak. Dihiasi dengan motif suluran dan garis-garis rapat. Sabik-sabik ini dipasangkan bersamaan dengan angin, opok dan karamalai pada bagian kiri dan kanan atas langit-langit pelaminan.



12. Banta Gadang

Banta gadang ini diletakkan di bagian depan pelaminan. Kerangka batang gadang ini dibuatkan dari kayu berbentuk kubus yang bagian atasnya meruncing segitiga. Berukuran tinggi lebih kurang 120 cm, lebar 60 cm dan tebal 50 cm. Penutup kerangka banta gadang ini adalah kain beludru warna dasar merah dengan motif suluran kembang dan flora/fauna dari sulaman benang emas. Kain beludru ini menutupi bagian depan kerangka yang berbentuk empat persegi panjang yang bagian depan kerangka yang berbentuk empat persegi panjang yang bagian atasnya berbentuk segitiga sama kaki. Bagian samping dan atas kerangka banta gadang ini ditutupi dengan kain lamin. Kain lamin terbuat dari kain saten merah yang berbentuk empat persegi panjang, lebar 50 cm dan panjang lebih kurang 250 cm dengan motif bunga, kaluak dan burung yang juga bersulaman benang emas. Banta gadang ini dulunya berfungsi sebagai almari penyimpanan pakaian kedua pengantin, dan bahkan menurut Hasan Basri Datuak Tumbijo yang meneliti pelaminan di daerah Pandai Sikek Tanah Datar menyebutkan bahwa banta gadang ini khusus dibuatkan dengan dari kayu yang menyerupai lemari sungguhan. Mereka menamainya dengan lemari banta gadang. Berbeda halnya dengan pelaminan di daerah Pesisir yang bentuk banta gadangnya menyerupai empat persegi panjang yang bagian atasnya berbentuk segi tiga dari kerangka kayu yang kemungkinan adalah hasil proses stilir dari almari banta gadang seperti yang ada di Pandai Sikek.



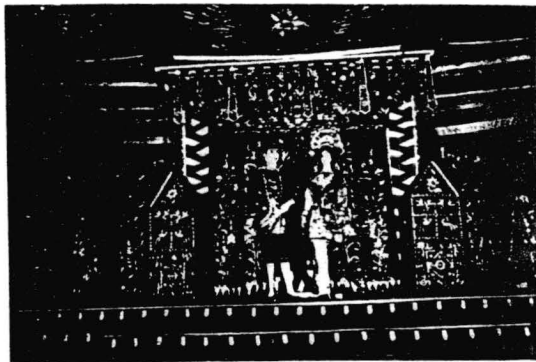
13. Tirai kolam

Tirai kolam atau tirai langik-langik ini berbentuk empat persegi, menyerupai (mungkin) seperti kolam atau tebat yang banyak terdapat di daerah darek makanya dinamakan dengan tirai kolam. Diletakkan di bagian atas depan pelaminan. Karena letaknya dibagian atas pelaminan ini maka disebut juga dengan tirai langik-langik (langit/bagian yang tinggi). Tirai ini dibuat dari kain beludru merah dilapisi dengan kain tetoron hitam. Beludru merah ini dihiasi dengan sulaman-sulaman benang emas dengan motif suluran, bunga/kembang dan burung serta bulat-bulatan kaca bundar berdiameter 4 cm yang dijahitkan dengan lingkaran-lingkaran benang emas. Bagian pinggir beludru ini dihiasi dengan untaian-untaian berbentuk dasi (angkin) kecil melingkari keseluruhan pinggiran beludru ini. Disaat terpasang di bagian atas pelaminan, bagian beludru merah dengan sulaman benang emas ini menghadap ke bawah dan untaian-untaian dasi kecil yang mengelilingi pinggir beludru ini menyerupai bentuk-bentuk tirai pembatas.



14. Tabia

Tabia atau tabir adalah kain tetoron dengan kain dasar warna kuning berbentuk empat persegi panjang yang bagian tengahnya dilapisi dengan kain tiga warna merah, hitam dan biru masing-masing selebar lebih kurang 10 cm. Tabia ini dipasangkan di bagian dinding dalam rumah yang juga berfungsi sebagai tempat bersandar para tamu khususnya para ninik mamak pemangku adat.



Pelaminan yang terpasang di gedung utama Pameran, Museum Adityawarman Padang

B. Juadah (Makanan Spesifik)

Pada upacara perkawinan atau Baralek, di daerah Padang Pariaman, makanan spesifik yang disebut juadah sangat penting artinya. Bila ditinjau istilah atau juadah berkemungkinan berasal dari kata jedah (makanan). Disebut juadah apabila telah disusun bertingkat berbentuk lingkaran, setiap jenis makanan disebut selapis. Ukuran juadah ini tidak ada yang tepat, hanya dapat dibedakan besar kecilnya (besar, menengah, kecil). Untuk membawanya ke rumah marapulai, bisanya bila juadah besar dibuat semacam tandu dari bambu yang dipikuli oleh dua orang. Kalau berukuran sedang atau kecil, saat membawanya cukup diujung di kepala saja. Sebuah juadah terdiri dari 6-7 lapis atau sebanyak jenisnya.

Pada umumnya juadah ini dikenal oleh masyarakat adat di Padang Pariaman, namun ada juga daerah yang tidak melazimkannya seperti di Kotif Pariaman. Sedangkan daerah-daerah di sekeliling tetap mentradisikan juadah saat upacara perkawinan. Juadah ini diantarkan ke rumah marapulai, dahulu sedikit, setengah atau satu jam sebelum anak daro menjelang mertuanya, dan ada juga disamakan saja.

Dirumah marapulai juadah ini akan dibagi-bagikan, sabagian atau tiga lapis tinggal dan tiga lapis lagi kembali dibawa pulang. Fungsi juadah, selain sebagai makanan spesifik yang dibawa untuk keluarga marapulai, juga berfungsi sebagai pernyataan bahwa telah terjadi peristiwa adat atau budaya kawin-nikah yang dikerjakan oleh seluruh unsur dalam nagari. Setelah diadakan menjelang sebagai rentetan upacara perkawinan, maka juadah merupakan antara anak daro sebagai lambang hubungan kekerabatan.

Jenis-Jenis Makan Juadah

1. Wajid

Wajid sejenis makanan yang dibuat dari bahan beras sipulut, saka (gula tebu) dan aroma lainnya. Beras sipulut di masak berbentuk kental, lalu dimasukkan ketan sipulut diaduk sampai rata, sehingga air saka bersatu dengan ketan dan membeku. Sedang panas-panas itu dimasukkan ke dalam cetakan berbentuk segitiga yang terbuat dari pelepah kelapa atau seng, dibiarkan dingin beberapa saat, kemudian dipisahkan dari cetakan sehingga membentuk segitiga. Bentuk-bentuk segitiga ini disusun 7-8 buah sehingga menyerupai lingkaran.

2. Kanji

Kanji terbuat dari tepung sipulut dicampur tepung beras saka direbus sampai kental. Tepung sipulut dan tepung beras diaduk pakai santan kelapa, lalu dimasukkan kedalam rebusan yang kental digodok sampai kering dan warnanya sampai hitam. Setelah rata adukan saka dengan pulut lalu dimasukkan kedalam cetakan berupa papan panjang yang kiri kanannya diberi dinding. Setelah dingin lalu dipotong-potong berbentuk segitiga seperti wajid tadi dan disusun berbentuk lingkaran.

3. Aluo

Aluo, terbuat dari tepung pulut dicampur dengan irisan saka, keduanya diaduk sampai rata dan menyatu. Kemudian dimasukkan kedalam cetakan segitiga, lalu dikukus beberapa saat kemudian diangkat dan dikeluarkan dari cetakan, sehingga berbentuk segitiga. Segitiga ini disusun sehingga menyerupai lingkaran

4. Kipang Ampiang

Amping terbuat dari pulut muda yang direndang lalu ditumbuk sampai tipis. Kipang amping adalah sejenis makanan tradisional yang dibuat dari adonan emping pulut dengan saka kental. Amping di goreng samapi kembang lalu dimasukkan kedalam rebusan saka kental, sehingga emping dan air saka menjadi satu. Setelah dimasak beberapa saat, selagi panas-panas itu dimasukkan ke cetakan yang berbentuk segitiga, bila sudah dingin dikeluarkan dari cetakan, lalu disusun menjadi berupa lingkaran.

5. Jalo Bio

Jalo bio, terbuat dari tepung beras diaduk dengan tepung pulut diberi resep pengharum dan diaduk dengan santan kelapa. Setelah kental dan rata lalu dicetak, pada cetakan diberi lobang-lobang sehingga meyerupai hiasannya. Cetakan berlobang kecil dan sewaktu ditekan akan keluar bahan tadi berbentuk mie atau miehun, dari uluran bahan yang berbentuk panjang itu dibuat seperti lingkaran sehingga menyerupai rambut yang bergulung. Bentuk gulungan rambut tadi di goreng dengan minyak panas, untuk menentukan lebarnya biasanya dimasukkan dalam penggorengan agak banyak, sehingga saat memasukkan bahan yang digoreng akan membentuk seperti dasar penggorengan atau kual. Jadi jalo bio ini berbentuk lingkaran dengan diameter kurang lebih 20-25 cm.

6. Pinyaram

Pinyaram terbuat dari tepung pulut diaduk dengan santan dan air saka lalu di goreng.

7. Kareh – Kareh

Kareh-kareh bibuat dari bahan campuran tepung pulut dengan tepung beras. Kareh-kareh dibuat seperti aluo atau wajik dengan bentuk segitiga. Diberi hiasan pada permukaannya berupa ukiran atau relief dengan motif bermacam-macam, pembuatan hiasan ini hanya dengan tangan dan perasaan si pencetak, setelah di cetak lalu di goreng.

Makan tradisional yang terdiri dari beberapa jenis ini ditata atau disusun diatas dulang sebagai wadahnya. Penataan jenis makanan ini berbentuk lingkaran semaki keatas semakin besar. Setiap satu jenis disebut satu lapis maka satu juadah terdiri dari 7 sampai 8 lapis sesuai dengan jumlah jenis makanannya

Susunan **juadah** dari beberapa jenis ini pada prinsipnya diberi kue, pinyaram ladu dan beberapa jenis makana tradisional lainnya. Sebagai puncak (penutup) dipasang tudung saji lengkap dengan dalamak (tutup tudung saji). Setelah juadah diserahkan kepada pihak keluarga marapulai, di rumah marapulai juadah itu dibagi-bagikan kepada orang semenda pada besoknya tatkala urang sumando wanita mau pulang. Sedang alat pembawanya di kembalikan pada pihak anak daro dan beberapa lapis masih ditinggalkan, dan nanti di rumah anak daro juga dibagi-bagikan kepada urang sumando wanita dan kerabat lainnya.

BAB VI KESIMPULAN

Padang Pariaman, salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang berada di bagian barat menghadap Laut/Samudera Indonesia. Kabupaten Padang Pariaman termasuk daerah dataran rendah yang subur, serta banyak dilalui sungai yang berasal dari pedalaman. Datarannya yang luas dan tanahnya yang subur dengan curah hujan yang cukup maka daerah ini banyak ditanami pohon kelapa, cengkeh, kulit manis, padi, dan jenis tanaman palawija lainnya.

Mengenai sejarah dan sosial budaya masyarakat Padang Pariaman, baik sistem kekerabatan, adat istiadat, agama dan kesenian tidak banyak berbeda dengan daerah lainnya di Sumatera Barat.

Dalam perkembangan sejarah Sumatera Barat/Minangkabau, daerah pantai barat Sumatera Barat ini memegang peranan penting pada masa lalu yaitu sebagai pintu perhubungan/kontak dengan dunia luar. Daerah Tiku, Pariaman, Paianan dan Indrapura merupakan kota pelabuhan tempat keluar masuknya barang dagangan, serta kontak budaya dengan bangsa asing.

Agama Islam yang berkembang di Sumatera Barat/Minangkabau masuk dari Ulakan Pariaman yang kemudian menyebar ke daerah pedalaman. Oleh sebab itu melalui daerah pesisir ini masuknya pengaruh asing seperti Arab/Islam, Aceh, Cina, Eropa dan lain-lain. Sehingga akhirnya terjadi perpaduan antara budaya lokal dengan budaya asing terutama agama Islam sebagaimana terungkap dalam falsafah adatnya **Adat basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah**.

Pengaruh Islam lainnya masih berkembang seperti tradisi tabuik, kesenian indang, salawat dulang dan sebagainya.

Kemudian bentuk rumah gadang di daerah pesisir tidaklah bergonjong sebagaimana di daerah pedalaman, tetapi menyerupai rumah Aceh yang berserambi dan berterali.

Pada pakaian yang kita kenal **sarawa Aceh** sejenis celana galembong, **deta Aceh**, **silat Aceh** dan sebagainya, karena abad 16-17 daerah pantai barat Sumatera Barat ini pernah dikuasai oleh Aceh.

Pengaruh Eropa terlihat pada bentuk pakaian bergaya pembesar Eropa masa lalu atau pakaian matador.

Sedangkan pakaian pengantin wanitanya lebih dominan pengaruh Cina, hal ini terutama terlihat pada bentuk hiasan kepalanya yang disebut **sunting**. Seperangkat sunting terdiri atas beberapa motif bunga terbuat dari bahan perak atau loyang yang disepuh emas dan kemudian ditata sedemikian rupa di atas kepala.

Baju kurung berwarna merah terang/merah Cina dengan hiasan sulaman motif geometris, flora, fauna juga ada bergaya Cina seperti motif **burung hong** yaitu sejenis burung khas negeri Cina.

Pada upacara perkawinan tersebut juga dilengkapi dengan dekorasi ruangan yaitu **pelaminan**. Seperangkat pelaminan terdiri atas beberapa bagian yang penempatannya

telah ditentukan. Pada pelaminan tersebut juga terdapat hiasan sulaman, yang juga sebagian bergaya motif Cina.

Kemudian upacara adat perkawinan di daerah Padang Pariaman memiliki keunikan tersendiri dengan rentetan atau tahapan-tahapan yang harus dilalui kedua belah pihak pengantin, baik secara syarak maupun secara adat. Dimulai dari proses pencarian jodoh, meminang, berhelat, menjalang dan doa selamat.

NARA SUMBER

1. Nama : **Nurdinsyam**
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Kampung Pondok Pariaman

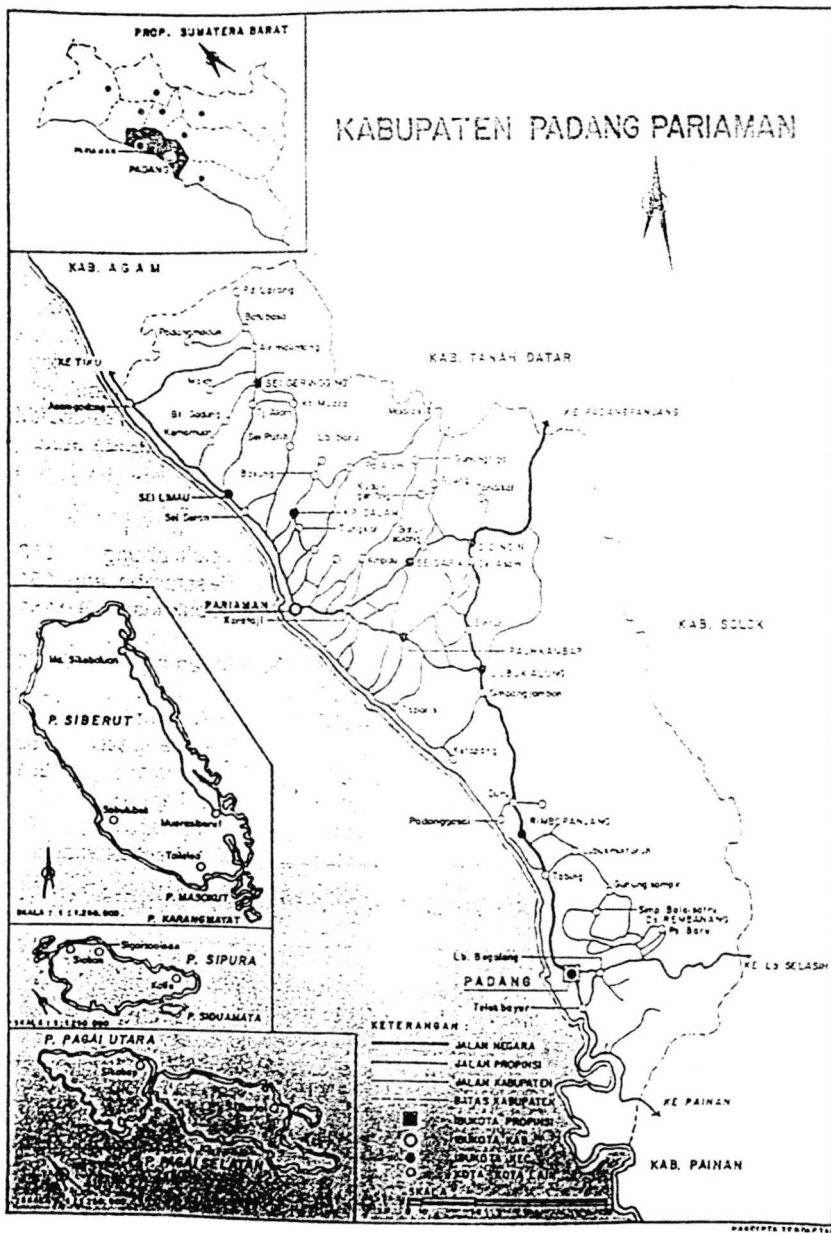
2. Nama : **Nursima**
Umur : 74 tahun
Pekerjaan : Tukang Sunting
Alamat : Alai Galombang Pariaman

3. Nama : **Adli**
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pemilik Kebudayaan Kecamatan Pariaman Tengah
Alamat : Pariaman

4. Nama : **Jasniar**
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kampung Baru Pariaman

DAFTAR PUSTAKA

1. Amran, Rusli. Padang Riwayatmu Dulu. PT.Mutiara Sumber Widya. Jakarta. 1986
2. Benson, Amir, dkk. Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekkerabatan Daerah Sumatera Barat 1984.
3. BPS. Pariaman Dalam Rangka. 1998
4. ----- Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Padang Pariaman. 1998
5. Depdikbud. Upacara Adat Perkawinan Tradisional di Daerah Minangkabau PIDKB 1985/1986
6. Esde, Erni dkk. Pakaian Pengantin Daerah Pesisir Selatan. Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adityawarman" 1993/1994
7. Hamka, Islam dan Adat Minangkabau Pustaka Panjimas. Jakarta 1994
8. Ibrahim, Anwar dkk. Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sumatera Barat. Depdikbud. PIDKD. 1984/1985.
9. Mansoer, MD. Dkk Sedjarah Minangkabau. Bhatara. Djakarta 1970
10. Navis, aa. Alam Terkembang Jadi Guru. Grafiti Pers Jakarta 1986
11. Sati, H.Dj.Lubuk. Pelaminan dan Pelengkapnya Pengantin Pesisir Padang Makalah. Seminar IPPI di Jakarta Adat Minangkabau.
12. ----- Ragam Pakaian Adat Minangkabau. Biro Bintal. 1988.
13. Tumbijo, Hasan Basri Dt. Pelaminan. Stensilan Makalah SMSR 1980
14. Zakaria, Bagindo Said. Sejarah Kota Pariaman. 1931. Translit Anas Nafis



Perpustakaan
Jenderal

392